

**PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK KELAS V DAN KELAS VI SD ISLAMIC
VILLAGE KELAPA DUA TANGERANG**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh Gelar Magister Bidang Master Pendidikan Islam



Disusun Oleh :
AHMAD GHOZALI
NIM : 162520083

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN 2019 M / 1440**

ABSTRAK

Ahmad Ghozali, Pengaruh Pola asuh orang tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan karakter Paerta Didik Kelas V Dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh ri obyek penelitian yaitu para siswa di SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 58 responden dari 165 populasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuisisioner, observasi, serta dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan pola asuh orang tua terhadap hasil pembentukan karakter siswa SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r) terlalu lemah variabel pola asuh orang tua (X_1) dengan variabel pembentukan karakter (Y) di peroleh nilai Pearson correlation (r_{y1}) yaitu 0,216 pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,047, yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter hanya 9,45% dan sisanya yaitu 90,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $Y = 150,266 + 0,288 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,288.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap hasil pembentukan karakter siswa SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien variabel lingkungan sekolah (X_2) dengan pembentukan karakter (Y) diperoleh nilai Pearson correlation (r_{y2}) sebesar 0,353, pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,125, yang berarti bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter sebesar 12,5% dan sisanya yaitu 87,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $Y = 133,768 + 0,147 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan belajar akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,147.

Kemungkinan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap hasil pembentukan karakter siswa SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang, Halim' dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,183, pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R^2 (R square) 0,062, atau 9.641 % dan sisanya yaitu 90.5 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun pengaruh persamaan arah regresi $Y = 128.000 + 0,289X_1 + 0,149X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,183. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor hasil pembentukan karakter siswa SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang sebesar 0.183.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Pembentukan Karakter.

ABSTRACT

Ahmad Ghozali, The Influence of Parenting and School Environment Patterns on the Formation of the Character of Students of grade V and grade VI of Islamic Village Elementary School Kelapa Dua Tangerang.

This study aims to determine and test empirical data related to the influence of parenting patterns and the school environment on character formation separately or simultaneously. In this study, the authors used a survey method with a correlational and professional approach to quantitative data obtained from the object of research, namely students at SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. The sample of this study was 58 respondents from 165 populations. The data collection is done by using a questionnaire / questionnaire, observation, and documentation. The type of analysis used is regression analysis which is described descriptively. The results of this study were:

First, there is a positive but insignificant influence of parenting patterns on the results of the formation of the character of students of SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. This is evidenced by the results of the correlation coefficient (r) is too weak parenting variable (X_1) with the character formation variable (Y) d1 obtain the value of Pearson correlation (r_{y1}) is 0.216 at 99% confidence level ($\alpha = 0.01$) while the magnitude of the influence or coefficient of determination R^2 (R square) = 0.047, which means that parenting parents influence the formation of character is only 9.45% and the rest is 90.5% is determined by other factors. As for the direction of the simple regression effect of $Y = 150.266 + 0.288 X_1$ which means that each increase in one unit of parental score will affect the increase in character formation score of 0.195.

Second, there is a positive and significant influence of the school environment on the results of the formation of the character of students of Islamic Village Elementary School Kelapa Dua Tangerang. This is evidenced by the results of the school environment variable (X_2) with character formation (Y) obtained Pearson correlation value (r_{y2}) of 0.123, at a 99% confidence level ($\alpha = 0.01$) while the magnitude of the influence or coefficient of determination R^2 (R^2) R square) = 0.015, which means that the learning environment has an effect on the character formation of 9.609% and the remaining 90.4% is determined by other factors. As for the direction of the effect of simple regression $Y = 133,768 + 0.147X_2$ which means that each increase in one unit of the learning environment score will affect the increase in character formation score of 0.123.

Third, there is a positive and significant influence between parenting style and the school environment simultaneously to the results of the

formation of the character of students of Islamic Village Elementary School Kelapa Dua Tangerang, , 01), while the magnitude of the influence or coefficient of determination R² (R square) -0.062, or 9,641% and the remaining 90.5% is determined by other factors. The effect of the regression equation $Y = 128,000 + 0.289X_1 + 0.149X_2$ which means that each increase of one unit score parenting parents and school environment together, will affect the increase in character formation score of 0.183. Then it can be concluded that each increase of one unit score of parenting parents and the school environment will affect the increase in the score resulting from the formation of the character of students of Islamic Village Kelapa Dua Elementary School Tangerang by 0.183.

Keywords: Parenting Parenting, School Environment, Character Building.

الملخص

أحمد غزالي ، تأثير أنماط الأبوة والأمومة والبيئة المدرسية على تكوين شخصية طلاب الصف الخامس والفصل السادس من مدرسة القرية الإسلامية الابتدائية كيلابا دوا تانجيرانج.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بتأثير أنماط الأبوة والأمومة والبيئة المدرسية على تكوين الشخصية بشكل منفصل أو متزامن. في هذه الدراسة ، استخدم المؤلفون طريقة المسح بنهج ارتباطي ومهني للبيانات الكمية التي تم الحصول عليها من موضوع البحث ، أي الطلاب في المدرسة الإبتدائية إسلاميك فيليبس. وكانت عينة من هذه الدراسة 58 المستجيبين من 165 السكان. يتم جمع البيانات باستخدام استبيان / استبيان وملاحظة وتوثيق. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الانحدار الذي يوصف بشكل وصفي. نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي لكن غير مهم لأنماط الأبوة والأمومة على نتائج تكوين شخصية طلاب قرية SD الإسلامية كيلابا دوا تانجيرانج. يتضح ذلك من خلال نتائج معامل الارتباط (r) وهو متغير متغير الأبوة ضعيف جداً (X1) مع متغير تكوين الحرف d1. (Y) الحصول على قيمة ارتباط (Pearson (ryl هي 2160 عند مستوى ثقة 99% (a = 0 0 ، (1 في حين أن حجم التأثير أو معامل الفاصل) $R^2 = 0$ مربع R) ، 047 ، مما يعني أن الآباء والأمهات التأثير على تشكيل الشخصية هو 9.45٪ فقط والباقي هو 90.5٪ يتم تحديدها من خلال عوامل أخرى. بالنسبة لاتجاه تأثير الانحدار البسيط لـ $Y = 150.266 + 0.288 X1$ مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من نقاط الوالدين ستؤثر على الزيادة في درجة تكوين الشخصية البالغة 0.195.

ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وهام للبيئة المدرسية على نتائج تكوين شخصية طلاب مدرسة القرية الإسلامية الابتدائية كيلابا دوا تانجيرانج. يتضح هذا من خلال نتائج متغير البيئة المدرسية (X2) بتكوين الشخصية (Y) الذي تم الحصول عليه بقيمة ارتباط (Pearson (ryz بقيمة 0.123 ، عند مستوى ثقة 99% (a = 0 ، (1 بينما حجم

التأثير أو معامل التحديد $R^2 (R^2) R \text{ square} = 0.015$ ، مما يعني أن بيئة التعلم لها تأثير على تكوين الشخصية من 9609٪ ويتم تحديد 90.4٪ المتبقية من خلال عوامل أخرى. بالنسبة لاتجاه تأثير الانحدار البسيط $Y = 133 + 0.147X_2$ ، مما يعني أن كل زيادة في وحدة واحدة من درجة بيئة التعلم ستؤثر على الزيادة في درجة تكوين الشخصية البالغة 0.123.

الثالث. هناك تأثير إيجابي وهام بين أنماط الأبوة والأمومة والبيئة المدرسية وكذلك نتائج بناء الشخصية لطلاب مدرسة القرية الإسلامية الابتدائية في كيلابا دوا تانجيرانج ، ويتضح ذلك من خلال نتائج معامل الارتباط البالغ 0.183 ، بمستوى الثقة 99٪ (أ) = $R^2 (R \text{ square}) = 0.01$ ، في حين يتم تحديد حجم التأثير أو معامل التحديد - $R^2 (R \text{ square}) = 0.062$ ، أو 9,641٪ والنسبة المتبقية 90.5٪ من خلال عوامل أخرى. تأثير معادلة الانحدار $Y = 128000 + 0.289X_1 + 0.149X_2$ مما يعني أن كل زيادة في درجة وحدة واحدة من الأبوة والأمومة والبيئة المدرسية معا ، سوف تؤثر على الزيادة في درجة تكوين الشخصية من 0.183. ثم يمكن الاستنتاج أن كل زيادة في درجة وحدة واحدة من الآباء والأمهات والأمهات والبيئة المدرسية سوف تؤثر على الزيادة في النتيجة الناتجة عن تشكيل شخصية طلاب مدرسة القرية الإسلامية كيلابا دوا الابتدائية تانجيرانج بنسبة 0.183.

الكلمات المفتاحية: الأبوة والأمومة الأبوة والأمومة ، البيئة المدرسية ، بناء الشخصية.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Ghozali
Nomor Induk Mahasiswa : 162520083
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al – Qur'an
Judul Tesis : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Jakarta, 22 Oktober 2019
Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
TOL 20
44D60AHF002227470
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ahmad Ghozali

TANDA PERSETUJUAN TESIS
PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK KELAS V DAN KELAS VI
SD ISLAMIC VILLAGE KELAPA DUA TANGERANG

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen
Pendidikan (M,Pd.)

Disusun Oleh :

Ahmad Ghozali
NIM : 162520083

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 21 Oktober 2019

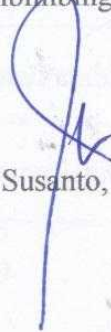
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Farizal MS. M.M

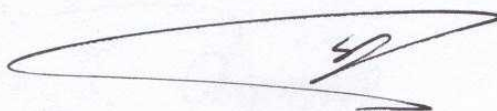
Pembimbing II,



Dr. Susanto, MA

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

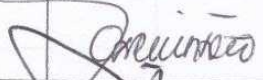
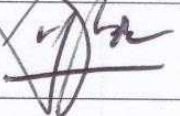
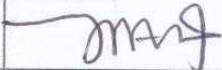



Tanda Pengesahan Tesis

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap
Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V dan Kelas VI
SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang

Disusun oleh

Nama : Ahmad Ghozali
Nomor Induk Mahasiswa : 162520083
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al - Qur'an

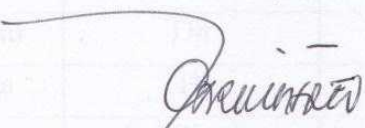
Telah diajukan pada sidang Munaqosah pada tanggal:
31 Oktober 2019 / 03 Rabi'ul Awwal 1441 H

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr.H. M Darwis Hude, M. Si	Ketua	
2	Dr. H. Siskandar, M.A	Anggota/Penguji	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M. Pd.I	Anggota/Penguji	
4	Dr. Farizal MS, S.H., M.M	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Susanto, M.A	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 22 Desember 2019

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institute PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab – Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)

غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/ʿ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I

--- و

Fathah dan Wau

Au

A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- آ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
--- ي ◌	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
--- و	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- a. Jika ta marbutah itu hidup atau atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- b. Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilipahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Saw, kepada para maksumin kekasih Rasulullah saw, sahabat-sahabatnya yang setia kepadanya, para Tabi'in dan Tabi'ut tabi'in, para Ulama, baik para ulama salaf maupun para ulama kontemporer serta para ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan serta dorongan dan doa motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Allah Swt Dan Rasulullah Saw serta para Maksumin dari keturunan Rasulullah Saw.
2. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
3. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

5. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Farizal MS, M.M dan Dr. Susanto, MA, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis.
8. Kepada Ibu Imas Masitoh, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang.
9. Segenap dewan Guru SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang.
10. Seluruh peserta didik SD Islamic Village khususnya kelas V dan Kelas VI 2019 – 2020 yang telah banyak memberikan informasi dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
11. Terkhusus kepada kedua orangtua penulis yang tercinta serta kakak, adik, yang memberikan dorongan, motivasi, semangat serta doa yang tiada henti mereka lakukan untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
12. Terkhusus kepada istriku tercinta Siti Rahmah Nur Utamilah, S.Pd dan Kedua anakku Rafifatu Rifda dan Muhammad Rifqi Staqif yang selalu memberikan dorongan, motivasi, semangat serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
13. Kepada teman-teman seperjuangan di PTIQ yang selalu memberikan dorongan motivasi, mendoakan dan membantu dalam menyelesaikan penulisan Tesis.
14. Dan Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberika balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khusus nya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 21 Oktober 2019

Penulis

Ahmad Ghozali

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xvii
Kata Pengantar	xix
Daftar Isi.....	xx
Daftar Gambar.....	xxiii
Daftar Tabel	xxvi
Daftar Lampiran	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Dan Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	11
A. Landasan Teori	11
1. Pola Asuh Orang Tua	11

a.	Pengertian Pola Asuh	11
b.	Jenis Jenis Pola Asuh	13
c.	Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh	17
d.	Pendidikan Pola Asuh Orang Tua	18
e.	Hakikat Pendidikan Orang Tua	18
f.	Jenis Pendidikan Orang Tua.....	19
g.	Hakikat Orang Tua	22
h.	Peranan Orang Tua.....	27
i.	Fungsi Orang Tua.....	28
2.	Lingkungan Sekolah.....	29
a.	Pengertian Lingkungan Sekolah.....	29
b.	Ruang Lingkup Lingkungan Sekolah	32
c.	Tanggung Jawab Sekolah.....	32
d.	Fungsi dan Peranan Sekolah	33
3.	Pembentukan Karakter	35
a.	Pengertian Karakter	35
b.	Konfigurasi Karakter	40
c.	Pendidikan Karakter	28
d.	Jenis – Jenis Pendidikan Karakter	44
e.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter	46
f.	Pembentukan Karakter.....	47
g.	Penguatan Pendidikan Karakter Pembinaan Pendidikan Nasional	49
h.	Hasil Pembentukan Karakter	53
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	55
C.	Kerangka Berfikir.....	56
D.	Hipotesis.....	58
 BAB III : METODE PENELITIAN		59
A.	Populasi dan Sampel	59
1.	Populasi	59
2.	Sampel.....	59
B.	Sifat Data.....	60
C.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	60
D.	Instrumen Data	61
E.	Jenis Data Penelitian	68
F.	Sumber Data.....	68
G.	Teknik Pengumpulan Data	69
1.	Angket dan Kuesioner	69
2.	Dokumentasi.....	69
H.	Teknik Analisis Data.....	71

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	71
a. Uji Validitas	71
b. Uji Reliabilitas.....	72
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	72
3. Uji Persyaratan Analisis Data.....	73
4. Teknik Pengujian Hipotesis	74
I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian.....	75
J. Tempat dan Waktu Penelitian	91

BAB IV : DESKRIPSI DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS	93
A. Tujuan Umum Objek Penelitian.....	93
1. Sejarah SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang	93
2. Identitas SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang	94
3. Visi Misi dan Tujuan SD Islamic Village Kelapa Dua	94
4. Motto SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang	95
5. Kegiatan Ektra Kurikuler	95
6. Fasilitas SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang	97
B. Analisis Butir Instrumen Penelitian	97
C. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	123
1. Variabel pembentukan karakter (Y)	123
2. Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1).....	126
3. Variabel Lingkungan Sekolah (X_2)	129
D. Pengujian Persyaratan Analisis	132
1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran / Uji Kenormalan.....	133
2. Uji Linearitas Persamaan Regresi	135
3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedas – Tisitas Regresi.....	137
E. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	140
F. Pembahasan Hasil Penelitian	148
G. Keterbatasan Penelitian	151

BAB V : PENUTUP.....	153
A. Kesimpulan.....	153
B. Implikasi Hasil Penelitian	155
C. Saran.....	156

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Maslah

Keluarga adalah suatu wadah yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, dalam membina rumah tangga mencapai keluarga yang sakinah. Di dalamnya terdapat anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Ada banyak manusia di dalam satu tempat yang menyebabkan ada berbagai macam karakter pula tentunya yang memengaruhi di setiap sudutnya. Satu per satu karakter yang lambat laun seakan bergabung menjadi satu membentuk sebuah yang dinamakan lingkungan. Lingkungan dibentuk dari karakter-karakter manusia yang mendiaminya.

Sekolah merupakan salah satu ajang pembentukan karakter yang di dalamnya terdapat pengajar sekaligus pembimbing. Disebut sebagai pembentukan karakter karena sekolah merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pelajar setelah keluarga. Bahkan ada sebagian pelajar yang setiap harinya menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah dibandingkan di rumahnya masing-masing.

Itulah mengapa terkadang guru di sekolah bisa jadi lebih mengenali karakter anak didik dibanding orang tua si anak itu sendiri. Banyak guru memiliki jam interaksi yang lebih lama dengan seorang anak (di luar waktu tidur/istirahatnya) dibandingkan orang tua anak tersebut. Dengan setiap hari bertemu dan melakukan interaksi, para guru menyaksikan sendiri bagaimana cara berbicara, tata krama, sopan santun, dan pola pikir setiap anak didik. Interaksi tersebut dapat berpengaruh

dalam membentuk karakter anak didik.

Seiring dengan perkembangan jaman, dalam kenyataannya tidak terasa telah terdapat pergeseran fungsi dan peranan orang tua terhadap pendidikan anak. Kebanyakan para orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada sekolah, padahal seharusnya orang tua memberikan perhatian karakter yang lebih baik, karena waktu di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Namun menyadari bahwa orang tua belum sanggup mendidik karakter yang diperlukan untuk bekal hidup anaknya, maka usaha pendidikan dalam keluarga perlu dibantu. Berkaitan dengan hal ini, dirasakan perlu adanya suatu lembaga yang membantu orang tua dalam usaha mendidik anak-anaknya. Usaha untuk membantu pendidikan tersebut, akhirnya diusahakan dengan membentuk suatu lembaga pendidikan.

Sekolah merupakan suatu jembatan bagi orang tua untuk menjadikan anak-anaknya sebagaimana yang para orang tua pada umumnya dambakan. Bermain, belajar, berinteraksi satu sama lain, memiliki lebih banyak teman, mengenali karakter teman-teman, belajar bersosialisasi dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang tentunya sangat memengaruhi karakter yang terjadi di sekolah.

Berbicara mengenai karakter, ada beberapa hal yang menjadi faktor pembentuk karakter, salah satunya yaitu lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh. Mengapa demikian? Ini karena lingkungan adalah suatu ruang yang paling dekat dengan manusia.

Lingkungan merupakan tempat dipijakkannya kaki dan ditopangnya tubuh manusia. Lingkungan adalah tempat semua hal yang terjadi di dalamnya dapat dilihat langsung di depan mata kepala manusia yang dapat memengaruhi pola pikir yang kemudian seiring berjalannya proses menjadi suatu karakter.

Singkatnya, dari suatu lingkungan dapat terbentuk sebuah pola pikir yang kemudian menyeruak ke seujur tubuh manusia dan membentuk suatu karakter. Dengan demikian, untuk membentuk suatu karakter yang baik, tentunya dibutuhkan lingkungan yang baik pula.

Di sekolah, nilai-nilai kehidupan ditumbuhkan kembangkan. Oleh karena itu, sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi pengaruh dan pembentukan sikap dan perilaku siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendukung proses kegiatan belajar-mengajar berjalan dengan baik. Upaya guru atau sekolah menjadi teladan bagi peserta didik

dilakukan dengan cara: mengoptimalkan ruang lingkup sekolah, meningkatkan tanggung jawab sekolah, fungsi dan peranan sekolah. Lingkungan sekolah memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter.

Dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran ibu adalah, memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Secara umum peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga, karenanya orang tua berkewajiban mendidik, dan membimbing anak.¹ Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Di dalam keluarga, anak juga mempelajari norma atau aturan dalam hidup bermasyarakat. Melalui kehidupan dalam keluarga, anak dilatih tidak hanya mengenal norma tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Seringkali anak mengenal dan meniru model-model dari orang tua sebagai anggota masyarakat.

Imam Al – Ghazali mengatakan bahwa anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya akan suci dan bersih jika terus menerus diajarkan kebaikan, dan anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik.²

Setiap orang tua memiliki harapan dan keinginan yang baik terhadap anak, sehingga segala cara diusahakan untuk mencapai hal tersebut. Taraf pertumbuhan dan perkembangan telah menjadikan perubahan pada diri anak. Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal negatif akan membuat cemas orang tua.

Sumber-sumber permasalahan pada diri anak banyak terletak di luar sekolah. Hal ini disebabkan anak lebih lama berada di rumah dan lingkungan sosial dari pada di sekolah. Karena anak lebih lama berada di rumah lingkungan sosial, maka orang tua yang bertugas mendidik dan mengasuh anak.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui

¹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002. hal.35

² Al – Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Bairut : Al – Muassasah al – Hilby, 1967, h. 213

orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya perilaku anak.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.³

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah. Orang tua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak.

Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Betapa besarnya tanggungjawab orang tua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw, bersabda: *“Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang ayah (orang tua) kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik”*. Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah saw, bersabda: *“Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”*.⁴

Berdasarkan dari hadits-hadits pedagogis di atas dapat disimpulkan bahwa para orang tua mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam membimbing anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral dan karakter (Akhlak).

Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan karakter anak.⁵ Mencegah dan menghindari segala bentuk perilaku menyimpang pada anak harus dilakukan sedini mungkin. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

³ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, hal. 89

⁴ Abdullah Nahih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, 1981, hal. 179

⁵ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, hal. 35

Di era globalisasi saat ini, membentuk karakter yang baik pada anak dirasakan sangat penting, yaitu untuk membentengi diri anak dari perbuatan yang menyimpang, seperti kasus narkoba, seks bebas, kebrutalan, maupun tindak kriminal. Begitu banyak hal yang bisa membawa pada kemerosotan iman, terlebih lagi jika karakter tidak ditanamkan sejak dini pada anak.

Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Latihan-latihan verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktik) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak. Sepintas kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya, tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak di usia dewasa. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktik keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak mereka. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak sekali mengalami kesukaran.⁶

Menanamkan nilai agama pada anak-anak memang dirasakan sangat perlu, karena ketika dewasa nanti nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam diri anak, dengan sendirinya akan membantunya dalam menghadapi semua hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sehingga anak ketika menginjak usia

Dalam upaya pembentukan karakter di sekolah tidak lepas dari yang namanya guru, seorang guru harus mempunyai kompetensi keguruan yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional. Apabila guru menguasai empat kompetensi tersebut, kemungkinan besar dapat membentuk karakter yang baik terhadap peserta didiknya.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung-jawab, jujur, adil, peduli, dan sebagainya. Pendidikan karakter juga diarahkan agar dapat membantu peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan mereka sendiri yang saat ini sudah mulai tergerus oleh kemajuan zaman. Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada peserta didik-siswi khususnya SD Islamic Village agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya, yang dapat meningkatkan prestasi akademik sebagai persiapan untuk menyongsong dalam dunia kerja. Muatan- muatan yang terdapat dalam pendidikan karakter haruslah sejalan

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996, hal. 73

dengan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang semuanya telah terkandung di dalam Pancasila.

Seperti halnya lingkungan keluarga, demikian halnya dengan sekolah. Pengaruh lingkungan terhadap karakter peserta didik di sekolah cukup besar, karena sekolah adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang akan dikenal oleh peserta didik. Lingkungan sekolah sendiri mempunyai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah kematangan peserta didik, keadaan fisik peserta didik, kehidupan sekolah, guru, staf, kurikulum dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Dalam lingkungan sekolah, peserta didik merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta bimbingannya menuju kedewasaan yang berkarakter. Dengan pembentukan karakter secara terus menerus diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlakul karimah. Peserta didik yang mempunyai karakter yang baik akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan.

Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan saja yang diajarkan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Bisa saja ketika anak belum sekolah perilakunya kurang baik dan setelah masuk ke sekolah menjadi baik atau sebaliknya ketika anak belum masuk sekolah sudah mempunyai potensi akhlak yang baik tetapi ketika masuk sekolah, akhlak atau perilakunya berubah menjadi kurang baik karena disebabkan anak tersebut terpengaruh dari komponen-komponen yang ada di sekolah tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai anak.

Berdasarkan kondisi saat ini yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia khususnya SD Islamic Village, perlu diadakannya pembenahan dari aspek sikap yaitu dengan cara diselenggarakannya pendidikan karakter.

Dari penelitian awal yang peneliti di SD Islamic Village masih terdapat peserta didik yang berperilaku kurang berkarakter dan bermoral. Di sekolah tersebut masih ada peserta didik yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, kurang minat membaca, dan kurang peduli lingkungan. Disamping itu, peserta didik juga kurang sopan terhadap guru dan staf yang lain baik dari perkataan maupun perilaku mereka seperti makan ketika guru menjelaskan pelajaran dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Pengaruh Pola Asuh OrangTua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Kelas V dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman pola asuh orang tua yang kurang dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter.
2. Keteladanan orang tua yang masih kurang dalam memberikan contoh atau teladan yang baik.
3. Pemahaman guru SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang yang kurang dalam menerapkan pendidikan berbasis karakter.
4. Keteladanan guru di SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang yang masih kurang dalam memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik.
5. Fasilitas dan sarana yang kurang memadai sebagai jalannya pola pendidikan karakter di SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang.
6. Karakter peserta didik yang masih cenderung kearah perbuatan negatif, seperti: mencontek saat ujian, malas, makan minum berdiri, dan berkata kasar.
7. Belum maksimalnya budaya sekolah dalam menghadapi masuknya budaya luar yang menjadikan perubahan karakter pada peserta didik.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Batasan Masalah
 - a. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini yaitu pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku, dan tindakan. Dalam penelitian ini yang diukur pola asuh orang tua demokratis, permisif, otoriter, dan penelantar.
 - b. Pembentukan karakter dalam penelitian ini yaitu semua hal yang dilakukan orang tua dan lingkungan sekolah dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada anak berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, yang berlangsung secara terus menerus dan melahirkan suatu perbuatan pada diri anak, apabila perbuatan tersebut melahirkan tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik.
 - c. Obyek dalam penelitian ini adalah peserta didik, yang memiliki kriteria:
 - 1) Beragama Islam
 - 2) Anak yang berusia 7-12 tahun
 - 3) Bersekolah di SD Islamic Village
 - 4) Tempat yang menjadi penelitian ini Peserta didik SD Islamic Village. Tempat yang dijadikan penelitian ini dibatasi kelas V

dan kelas VI.

Dengan adanya batasan masalah dalam penelitian ini, diharapkan dapat mempermudah dan menghindari salah pengertian serta mempertegas ruang lingkup pembahasan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah yang telah ditentukan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah di SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang?
- b. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik kelas V dan kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang?
- c. Apakah ada pengaruh antara pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas V dan kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik sebagai kajian ilmiah maupun sebagai bentuk aplikasi langsung terhadap upaya peningkatan disiplin kerja guru yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan, maka penelitian ini ditujukan antara lain:

1. Untuk menguji teori tentang pola asuh orang tua (variabel X_1) apakah berpengaruh terhadap pembentukan karakter (variabel Y).
2. Untuk menguji teori tentang lingkungan sekolah (variabel X_2) apakah berpengaruh terhadap pembentukan karakter (variabel Y).
3. Untuk menguji teori tentang pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah (variabel X_1 dan X_2) apakah secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembentukan karakter (variabel Y)

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya teori dan wawasan berupa studi ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi akademik dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun informal, penelitian

ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah di sekolah secara umum serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan ke arah yang lebih baik.

F. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini, penulis mensistematisasikan bagian-bagian yang dibahas menjadi beberapa Bab yang saling terkait, tersistematis, terarah, serta mudah dimengerti, sehingga saling mendukung dan menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Adapun sistematika dalam penyusunan rencana penelitian penulisan tesis yang berjudul "*Pengaruh Pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Kelas V dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang.*" yang terdiri atas lima Bab adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab I meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka dan Kajian Teori

Bab II meliputi landasan teori : Pola asuh orang tua, pengertian pola asuh orang tua, jenis - jenis pola asuh, faktor - faktor yang mempengaruhi pola asuh. Lingkungan sekolah : Pengertian lingkungan sekolah, ruang lingkup lingkungan sekolah, tanggung jawab sekolah, fungsi dan peranan sekolah. Pembentukan karakter: Pengertian karakter, konfigurasi karakter, pendidikan karakter, jenis – jenis pendidikan karakter, faktor - faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, pembentukan karakter, hasil pembentukan karakter. Penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka berfikir dan hipotesis

BAB III : Metode Penelitian

Bab III meliputi populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, angket dan kuesioner, dokumentasi, teknik analisis data, uji validitas dan uji reliabilitas, deskripsi data hasil penelitian, uji persyaratan analisis data, teknik pengujian hipotesis, tempat, waktu Penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV : Diskripsi Data dan Uji Hipotesis

Bab IV meliputi tinjauan umum objek penelitian : Sejarah SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang, identitas SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang, visi misi dan tujuan SD Islamic Village Kelapa Dua, motto SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang, kegiatan ekstra kurikuler, fasilitas SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Analisis butir instrumen penelitian. Deskripsi data hasil penelitian : Variabel pembentukan karakter (Y), variabel pola asuh orang tua (X_1), variabel lingkungan sekolah (X_2). Pengujian persyaratan analisis, uji normalitas distribusi galat taksiran / uji kenormalan, uji linearitas persamaan regresi, uji homogenitas varians kelompok atau uji Asumsi heteroskedas – tistitas regresi. Pengujian hipotesis penelitian. Pembahasan Hasil Penelitian. Keterbatasan Penelitian

BAB V : Kesimpulan dan Saran - saran

Bab V meliputi kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori

Pada bab ini akan di bahas beberapa teori yang berkaitan dengan pola asuh orang tua, lingkungan sekolah dan pembentukan karakter.

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.¹ Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.² Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 54

² TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, Cet. Ke-1, hal.692

menjalani hidupnya secara sehat.³

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.⁵

Pengertian lain tentang pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.⁶

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orangtua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

³ Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, Cet. Ke-1. hal.5

⁴ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991, Cet. Ke-1. hal.94

⁵ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hal. 37

⁶ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, hal. 89

b. Jenis - Jenis Pola Asuh

Jenis-jenis pola asuh, secara garis besar menurut Baumrind, yang dikutip oleh Kartini Kartono terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.⁷

Adapun dampak pola asuh demokratis adalah :

- a) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
- b) Bersikap bersahabat dengan siapapun.
- c) Mampu mengendalikan diri sendiri.
- d) Memiliki sopan santun dengan orang lain.
- e) Mau bekerja sama.
- f) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- g) Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.
- h) Berorientasi terhadap prestasi.

2) Pola asuh otoriter

Dalam kamus Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.⁸ Menurut Singgih D Gunarsa dan

⁷ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992, Cet. Ke-2. hal.88

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : bulan Bintang, 1996, Cet

Ny.Y. singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.⁹

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut :

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
- b) Orang tua cenderung mencari – cari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
- c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.¹⁰

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah :¹¹

- a) Orang tua mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan anak
- b) Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu
- c) Orang tua kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakan perasaannya.

Ke- 15. hal. 692

⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995, Cet. Ke-7. hal. 87

¹⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992, Cet. Ke-2. hal.88

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004 hal, 18-20

Adapun dampak pola asuh otoriter adalah :

- a) Rendah diri
- b) Mudah bosan
- c) Tertutup
- d) Kurang percaya diri
- e) Tingkat kreativitasannya sedikit
- f) Mengerjakan hanya yang diperintahkan
- g) Tidak bisa menerima suasana baru
- h) Cenderung memilih untuk sendiri

Meskipun kelihatannya pola asuh otoriter termasuk pola asuh yang kurang tepat untuk anak, tetapi pola asuh otoriter memiliki dampak positif bagi anak yaitu, bagi anak yang sudah terbiasa diperintah, maka ia akan mudah untuk mengikuti setiap aturan dan perintah yang diberikan oleh orang tuanya, anak akan menjadi lebih disiplin karena orang tua bersifat tegas sehingga kehidupannya selalu tertata dan anak menjadi lebih mudah ketika diberikan arahan oleh orang tuanya.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Membiarkan anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan – peraturan dan norma – norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.¹²

¹² Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992, Cet. Ke-2. hal.89-90

Sutari Imam Badabid menyatakan orang tua yang permisif yaitu:¹³

- a) Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada
- b) Anak diberi kesempatan sebeb-as-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Pola asuhan permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.¹⁴

Adapun dampak pola asuh permisif adalah :

- a) Memiliki sikap impulsif dan agresif.
- b) Suka memberontak.
- c) Kurang memiliki kepercayaan diri dan pengendalian diri
- d) Suka mendominasi suasana.
- e) Tidak jelas arah hidupnya.
- f) Prestasinya rendah.

4) Pola asuh penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua.¹⁵

Pola asuh penelantar memiliki ciri-ciri yang di kemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah:

- a) Orang tua menghabiskan banyak waktu diluar rumah
- b) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak
- c) Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah.

Adapun dampak pola asuh pengabaian adalah :

¹³ M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995, hal. 7-9

¹⁴ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991, Cet. Ke-1. hal.97

¹⁵ Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hal. 39

- a) Kurang dapat mengatasi stress.
- b) Akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan.
- c) Anak cenderung agresif.
- d) dominan pada teman sebayanya

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, antara lain:

1) Jenis Kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibanding terhadap anak laki-laki.

2) Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki didalam suatu kebudayaan masyarakat.

3) Status Sosial

Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.¹⁶

Pola asuh orang tua memang tidak serta-merta menentukan bagaimana karakter seorang anak saat mereka dewasa. Namun, tak bisa dipungkiri, hal ini merupakan faktor yang penting.

Secara alami, anak akan mengamati dan meniru gaya serta perilaku orang tua. Karena itu, apa yang ditanamkan dan bagaimana cara mengasuh akan sangat mempengaruhi setiap aspek kehidupannya mulai dari karakter, pencapaian akademis, kesuksesan karier dan hubungannya dengan orang lain.

Sudah bisa dilihat dari paparan diatas gaya pengasuhan mana yang paling baik, yaitu gaya demokratis. Namun semua jenis gaya pengasuhan baik jika diterapkan sesuai dengan waktunya kapan orang tua bersikap keras, bebas dan penyayang. Sebagai orang tua kita boleh mengarahkan anak kita untuk menjadi lebih baik lagi, namun tidak dengan selalu mamaksakan kehendak pada anak.

¹⁶ M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, cet II. hal. 41

d. Pendidikan Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan pada anak sangat berpengaruh pribadinya seperti sajak yang ditulis oleh Dorothy Law Nolte dengan judul *Children Learn What They Live*. Sajak itu menggambarkan pengaruh pendidikan pada anak. Berikut petikan sajaknya :¹⁷

- 1) Anak belajar dari kehidupannya
- 2) Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki.
- 3) Jika anak dibesarkan dengan penuh permusuhan, ia belajar berkelahi.
- 4) Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
- 5) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali dirinya
- 6) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- 7) Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
- 8) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- 9) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan
- 10) Jika anak dibesarkan dengan rasa aman ia belajar untuk menaruh kepercayaan.
- 11) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.
- 12) Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.”

Teladan orangtua sangat dibutuhkan untuk membentuk anak menjadi saleh, dengan menampakkan dan mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak, tidak hanya memberikan nasihat, perintah, atau bahkan larangan kepada anak-anaknya. Orang malah mestinya yang penama melakukan apa yang ia sampaikan. Akan tetapi tidak ada orang tua yang sempurna, namun menyiapkan diri untuk menghadapi segala tantangan di masa depan dan lebih siap untuk mengatasinya.¹⁸

e. Hakikat Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Masa pendidikan ini berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan dalam arti sempit adalah pegajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Masa pendidikan ini terbilang dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja. Secara

¹⁷ Siti Musdah Mulia, *Membangun Syurga di Bumi : Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, Cat 1; Jakarta PT Elex Media Kompotindo, 2011, h. 138

¹⁸ Carol Cooper, et al., *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Cet. 1, Erlangga, 2009, h.10

historis, pendidikan sudah ada sejak manusia ada di muka bumi. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya atau anak belajar kepada orang tua atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari alam di sekitarnya.¹⁹

f. Jenis Pendidikan Orang Tua

Bila kita telah sampai di masyarakat muslim, pendidikan akan menjadi alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai - nilai positif. Pendidikan menuntut dua tugas yang bila dilihat sekilas nampak sangat bertentangan, yakni: melestarikan dan mengadakan perubahan.²⁰ Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah sebagai lembaga pendidikan informal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga nonformal. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan kepribadian peserta didik.²¹ Bentuk kegiatan pendidikan dapat berupa pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal, antara lain:

1) Pendidikan formal

Yaitu jalur pendidikan yang tersruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²² Pendidikan formal, yaitu pendidikan yang dasar, isi, metode dan alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis, dan di standarisasikan. Pendidikan formal ini diselenggarakan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang bersifat akademis. Sementara usia peserta didik disuatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan.²³ Dalam lembaga pendidikan formal, pendidik dapat berperan sebagai sosok yang “serbatahu” terlebih dalam konteks pendidikan yang dimaknai sebagai “pewarisan budaya”. Istilah yang sering muncul untuk memaknai bagaimana posisi dan peran

¹⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada, 2011, hal.322

²⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial...*, hal. 15

²¹ Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...* ,hal 263.

²² Standar Nasional Pendidikan SNP UURI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 11 105.

²³ Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* .,h,167

pendidik tersebut adalah *the teacher can do no wrong*.

2) Pendidikan non formal

Yaitu jalur pendidikan yang tidak terstruktur dan pendidikan ini dapat ditempuh di lingkungan sekitar Pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Tugas dari pendidikan non formal ialah membentuk kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan. Dalam Islam, kedudukan seseorang sebagai peserta didik tidak terbatas oleh tingkat usia. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus, agar manusia selalu berkembang sepanjang hidupnya. Untuk itu perlu apresiasi terhadap konsep-konsep *life long education*. Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada satu periode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat.²⁴

3) Pendidikan informal

Yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.²⁵ Pendidikan informal, yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal dunia, dalam keluarga, dalam pekerjaan atau dalam pengalaman sehari-hari. Pendidikan informal dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini, pendidik dan terdidik terbentuk secara kodrati.
- b) Pendidikan dalam perkumpulan pemuda. Dalam hal ini, pendidikan yang terselenggara tidak bersifat kodrat seperti pendidikan keluarga dan juga tidak bersifat wajib seperti sekolah, tetapi bersifat bebas atau sukarela.
- c) Pendidikan untuk orang yang sudah dewasa dan lanjut usia. Pada umumnya dilaksanakan oleh pihak swasta, tetapi ada pula yang diberi bantuan pemerintah. Sebagai contoh, organisasi kesenian, organisasi profesional dan sebagainya.²⁶

Di Indonesia dikenal suatu program nasional, Bina

²⁴ Moh Haitami Salim & Syamsul Kumiawan, ,hal. 168.

²⁵ "https:// www. Academia.edu/7916988 Pengertian Pendidikan Menurut Ahli: di akses pada tanggal 25 agustus 2019 pukul 14.34 wib diposting oleh Alwin Elrasyid

²⁶ Moh Hanami Salim & Syamsul Kumiawan,..... , h. 167.

Keluarga Balita yang pendekatannya adalah pendidikan orang tua (ibu) dan anggota keluarga lainnya dan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak balita mereka.²⁷ Oleh karena itu sepatutnya para orang tua berpartisipasi pada program tersebut. Sehingga pendidikan bukan merupakan hal yang sepele. Pendidikan sudah harus dimulai sebelum pernikahan, yakni pada saat seorang muslim mencari pasangan yang baik dan beragama, sebagaimana yang telah diwasiatkan oleh Rasulullah SAW.²⁸ Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti jenis pendidikan formal saja, yang mana mencakup beberapa tingkatan pendidikan dalam lembaga / instansi/sekolah, yaitu tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.

Ukuran jenjang pendidikan formal Ukuran pada tahap atau jenjang pendidikan yang bersifat formal, Dijelaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 14. Bahwa, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya, penjelasan tentang jenjang pendidikan formal diantaranya diuraikan dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 sampai pasal 19.²⁹ Berikut penjelasan tentang jenjang pendidikan pendidikan dasar yang diuraikan dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17, ayat 1 sampai 3. Pasal 17 ayat (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pasal 17 ayat (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pasal 17 ayat (3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Berikut Penjelasan tentang jenjang pendidikan pendidikan menengah yang diuraikan dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 18, ayat 1 sampai 4. Pasal 18 ayat (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pasal 18 ayat

²⁷ Soemiani Padmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta Rineka Cipta, 2003. h. 84,

²⁸ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial*, hal. 24

²⁹ http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm. Diakses pada tanggal 25 Oktober 21 2019 pukul 19.55

(2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.

Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pasal 18 ayat (4) Ketentuan mengenai pendidikan menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. "Berikut Penjelasan tentang jenjang pendidikan pendidikan tinggi yang diuraikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 19, ayat 1 sampai 2. "Pasal 19 ayat (1) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pasal 19 ayat (2) Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka."

g. Hakikat Orang tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.³⁰ Kegagalan orang tua dalam membina anak untuk menjadikan anak yang baik tidak akan terjadi manakala orang tuanya menjalankan fungsi atau perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anaknya.

Dalam keluarga, orang tua mempunyai peranan yang sangat vital terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya. Sehingga menurut M. Ngalim Purwanto, orang tua dapat dikatakan sebagai pendidik sejati, pendidik karena kodratnya.³¹ Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak - anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua ingin agar anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di sekolah. Mereka pun mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang.

Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi

³⁰ Zakiah Daradjat, et.al.. "*Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 35.

³¹ M. Ngahm Pumamo, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. 13.,hal 80.

dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keluarganya. Bahkan di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa antara orang yang “tahu” (berilmu dan tingkat pendidikannya tinggi) berbeda dengan orang yang “tidak tahu” (sedikit ilmunya dengan berpendidikan rendah) dalam cara berpikinya. Sebagaimana firman-Nya:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ

أُولَئِكَ الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

.... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? 'Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az - Zumar/39 : 9)

Apakah orang yang demikian sama dengan orang yang sebelumnya yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Yakni sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara golongan ini dan golongan sebelumnya hanyalah orang yang mempunyai akal, hanya Allah lah yang Maha Mengetahui.³²

Maksud dari ayat ini bahwa Allah sangat senang kepada orang yang belajar giat dan istiqomah sehingga ia mendapatkan apa yang ia inginkan misalnya giat membaca buku agama, tentu kita akan banyak mengetahui informasi-informasi tentang buku agama itu dan tidak lupa menanyakan kembali kepada guru kita yang ahli dibidangnya.

Di dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia yang beriman dan berilmu (tinggi) akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. telah berfirman:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

.... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

³² Tafsir Ibnu Katsir, Jilid, h. 171

beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al – Mujadilah/58:11)

Ayat-ayat ini masih menjelaskan tentang tarbiyah dan pendidikan bagi orang-orang yang beriman agar semakin sempurna dan bahagia.³³

Maksud dari ayat ini adalah orang yang semangat belajar Allah akan angkat derajatnya, di tingkat manusia yang akan dihormati, disegani dan berwibawa tanpa kita angkuh.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi tingkat pendidikan orang tua dalam keluarga adalah akan didapat memajukan kepemimpinannya dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua adalah orang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu.³⁴ Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, yang dalam penghidupan sehari-hari disebut dengan ibu bapak.³⁵ Orang tua adalah pengasuh, pendidik, membantu proses sosialisasi anak.³⁶

Orang tua adalah “Ibu dan Bapak” sebagaimana konsekuensi amanah Allah yang berupa Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini mengambil pengertian pendidikan dalam bidang formal sehingga, pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Pertama karena anak pertama kalinya mendapatkan arahan dan bimbingan dari keluarga atau orang tua. Utamanya karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Tugas utama dari

³³ Tafsir Aisar At - Tafaasir li Al-Kalaami Al – Aliyyi Al-Kabir, jilid 7, h. 334

³⁴ Umi Chulsum & Windy Nova, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surabaya: Kashiko, 2006, h. 547

³⁵ Tamrin Nasution & Nurhajilah Nasution. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985. h. 1

³⁶ Martinis Yamin, Paradigma ..., hal.30

keluarga bagi pendidikan anak adalah merupakan peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.³⁷ Oleh karena itu, tanggung jawab kepala keluarga untuk membuat anaknya berakhlak mulia sangat besar. Anak semasa kecil tidak mengetahui apa-apa, bagaikan kertas putih tanpa tulisan, bersih tanpa noda. Tergantung bagaimana orang tua mengajarkan kepada anak akhlak-akhlaq yang mulia, sehingga anak bisa mandiri.

Sebagai penanggung jawab yang pertama dan utama, orang tua harus melakukan bimbingan dan bantuan kepada anaknya. Pada prinsipnya bantuan tersebut masih dalam tahap yang wajar sebagaimana orang tua pada anaknya, yaitu yang kodrati. Orang tua masih bertanggung jawab dan wajib membimbing anaknya dari anak lahir sampai anak tumbuh dewasa, dalam artian sudah menikah atau berkeluarga. Walaupun secara fisik anak sudah bisa dilepas oleh orang tuanya, akan tetapi secara batin, moral tetap terjalin.

Agar anak mampu berkembang secara maksimal, meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani.

- 1) Tanggung jawab yang berkenaan dengan jasmani. Anak harus diperhatikan kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot. Orang tua menanamkan dan membiasakan hidup sehat, dengan cara memberikan contoh hidup sehat, keteraturan dalam kehidupan. Dalam hal ini harus dilakukan sedini mungkin.³⁸
- 2) Tanggung jawab yang berkenaan dengan akal. Orang tua harus membimbing anaknya supaya mempunyai kecerdasan, ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir. Untuk itu maka orang tua harus memerlukan bantuan dari luar. Dalam artian menyekolahkan anaknya agar kemampuan berfikir bisa berkembang. Karena kalau anak dibimbing hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga saja maka pembinaan akal tidak akan bisa dilakukan semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, orang tua sebagai penanggung jawab bisa untuk memelihara akal (kecerdasan) anaknya melalui pendidikan (sekolah).

³⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. h. 38

³⁸ Tim dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karyn Aditama, 1996, 3.

- 3) Tanggung jawab yang berkenaan dengan rohani. Tanggung jawab rohaniyah juga tanggung jawab yang tidak kalah pentingnya dengan tanggung jawab yang lainnya. Dalam hal ini anak pertama kali mendapatkan bimbingan kerohanian atau keagamaan sebelum anak mendapatkan masalah-masalah yang lain. Sejak kecil anak sudah dikenal dengan kalimah-kalimah tauhid. Kemudian setelah tujuh tahun disuruh untuk shalat dan sebagainya. Selain itu anak juga diajarkan supaya berakhlak mulia, baik kepada kedua orang tua, lingkungan maupun terhadap dirinya sendiri. Pendidikan tersebut dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah.

Melihat banyak sekali tugas atau tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua, maka dapat diperkirakan bahwa orang tua tidak dapat memikul sendiri secara sempurna lebih - lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Namun, bagaimana juga manusia mempunyai keterbatasan - keterbatasan dalam menjalankan semua itu dan sangat membutuhkan bantuan dari orang lain (pendidik atau orang tua).³⁹

Selain hal diatas, dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli, bahwa penanaman sikap beragama sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa ini peranan orang tua dirasakan sangat penting melalui pembiasaan, misalnya mengajak anak pergi ke masjid.
- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan.

³⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,*, h. 39

- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan yang alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar dapat hidup secara berkelanjutan.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.⁴⁰

Bagaimanapun juga tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua tidak dapat dielakkan lagi. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak perlu dikembangkan lagi. Mengingat akan kemajuan zaman sekarang ini, maka kiranya orang tua juga bisa mendidik sesuai dengan perkembangan zaman, tentunya masih berdasarkan pada syariat Islam. Apalagi mengenai pendidikan, maka orang tua tidak mendidik anak berdasarkan kebiasaan saja, akan tetapi pada teori-teori pendidikan yang berkembang.

h. Peranan orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu, sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan anak-anaknya. Bagaimana orang tua dapat membina anaknya supaya berkualitas dan berdaya guna. Apalagi dalam keluarga muslim, maka orang tua dapat mengajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam supaya menjadi putera-puteri yang sholih sholihah. Anak mengenal norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kakak-kakaknya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan. Jadi tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal. Bahkan menurut Imam Ghozali, "anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya."⁴¹ Begitulah Tuhan menitipkan anak kepada orang tua untuk dijaga, dipelihara, dan diberikan pelajaran, atau dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian orang tua adalah pemegang amanat sekaligus sebagai penjaga, pemelihara dan pendidik bagi anak guna kebahagiaan anak dan orang tua itu sendiri. Beberapa upaya-upaya untuk meningkatkan pendidikan secara umum bagi anak yaitu:

⁴⁰ Hasbullah, *Hak-Hak Yang Memberi Kenikmatan*, h. 44-45.

⁴¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal.

- 1) Menyediakan fasilitas yang memadai
- 2) Membelikan buku-buku dan alat tulis
- 3) Memberitahu bagaimana mengatur jadwal belajar
- 4) Menandatangani buku PR
- 5) Memberitahu langkah-langkah yang harus dilakukan dalam belajar
- 6) Mengecek apakah anak sudah belajar
- 7) Menanyakan nilai hasil belajar anak
- 8) Menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak
- 9) Menjelaskan kenapa anak perlu sekolah dan belajar dengan rajin
- 10) Memberitahu hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan di sekolah maupun di rumah
- 11) Menegur bila anak lalai tugas/tanggung jawab
- 12) Memberi contoh teladan

Beberapa upaya-upaya untuk meningkatkan pendidikan agama bagi anak yaitu: .

- 1) Mengajak untuk pergi ke majlis taklim
- 2) Mengajak untuk pergi ke tempat seminar keagamaan.
- 3) Mengajak anak untuk selalu shalat berjamaah di masjid
- 4) Mengajak anak untuk selalu bersedekah dikala susah maupun senang
- 5) Mengajak anak untuk ikut pengajian seperti tabligh akbar,
- 6) Haflatul Qur'an, ceramah agama.
- 7) Menasihati dengan lembut apabila anak melakukan hal yang tidak baik
- 8) Mengajak anak untuk selalu berdzikir mengingat Allah dimanapun berada.
- 9) Mengajak anak untuk belajar mendalami ilmu di pondok pesantren.
- 10) Memberitahu ulama-ulama terdahulu yang telah berjuang membela Negara Kesatuan Republik Indonesia

i. Fungsi orang tua

- 1) Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak
- 2) Memberikan afeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban
- 3) Mengembangkan kepribadian
- 4) Mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab
- 5) Mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral kepada anak.

Adapun peranan orang tua terhadap pendidikan anak adalah:

- 1) Menurunkan sifat biologis atau susunan anatomi melalui hereditas (besar badan atau bentuk tubuh, warna kulit dan warna mata), menurunkan susunan mata syaraf, kapasitas intelegensi, motor dan sensory equipment (alat-alat rasa dan gerak).
- 2) Memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar - dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan.
- 3) Sehubungan dengan fungsi keluarga pada masyarakat primitif, yakni kebutuhan hidup sehari-hari dihasilkan dan dipenuhi oleh keluarga (fungsi produktif dan komsutif), maka peranan keluarga pada masyarakat primitif bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak mereka.”

Begitu besar peranan orang tua terhadap pendidikan anak. Anak pertama kali mendapatkan didikan dari orang tua idealnya yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menciptakan kondisi rumah tangga yang aman, tentram, serta sebagai tempat mengembangkan intelektual, kepribadian dan keterampilan. Untuk dapat menciptakan kondisi diatas, maka orang tua hendaknya menjadikan rumahnya sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anaknya.

2. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung/tidak langsung dapat mempengaruhi karakter/sifat seseorang. Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar diluar diri manusia atau individu sedangkan secara arti luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kondisi konsensi, kelahiran, sampai kematian. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.⁴²

Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar. Segala kondisi yang berada di dalam dan di luar individu baik fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural

⁴² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 129.

akan mempengaruhi tingkah individu ke arah yang benar. Lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung misalnya pergaulan dengan keluarga, teman-teman, sedangkan pengaruh tidak langsung misalnya melalui televisi, membaca koran dan sebagainya.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada pada diri kita, yang dalam arti yang lebih sempit, lingkungan merupakan hal-hal atau sesuatu yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia.

Menurut Hafi Anshari “lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda, peristiwa, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat pada anak yaitu lingkungan di mana proses pendidikan itu berlangsung dan di mana anak bergaul sehari-hari”.

Menurut Zakiah Darajat “lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang mempunyai hubungan dengan seseorang”.

Menurut Wasty Soemanto dalam memberikan pengertian lingkungan membaginya dalam tiga sudut pandang yaitu: sudut filosofis, psikologis dan sudut sosiologis. Dalam hubungan ini ia menulis sebagai berikut:

Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural, secara filosofis, lingkungan meliputi segala kondisi material jasmani di dalam tubuh, seperti gizi, vitamin, air, asam, suhu, sistem syaraf, peredaran darah, pernafasan pencernaan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan atau pun karya orang lain pola hidup masyarakat, latihan belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan penyuluhan, adalah termasuk pada lingkungan ini.⁴³

Sedangkan Tabrani Rusyan mengartikan lingkungan

⁴³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 80-81

adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang ada hubungannya dengan alam dan berpengaruh terhadap kita.⁴⁴ Pendapat ini senada dengan pendapat Ngalim Purwanto yang menyebutkan bahwa: "...lingkungan kita yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekelilingnya kita yang sebenar-benarnya berpengaruh terhadap kita".⁴⁵

Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.⁴⁶

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya.⁴⁷

Syaiful Sagala berpendapat bahwa sekolah adalah kerja sama sejumlah orang yang menjalankan seperangkat fungsi mendasar untuk melayani kelompok usia tertentu dalam ruang kelas yang pelaksanaannya dibimbing oleh guru melalui kurikulum yang bertingkat dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional dengan terikat akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem nilai.⁴⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi peserta didik dengan teman-temannya, relasi peserta didik dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, lingkungan sekolah meliputi:

⁴⁴ A.Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 148.

⁴⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992, hal. 28.

⁴⁶ Mujiono Abdilllah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 1.

⁴⁷ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, hal. 30.

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: PT. Nimas Multina, 2013, hal. 53-54.

- 1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber- sumber belajar, dan media belajar.
- 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.
- 3) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar & berbagai kegiatan kokurikuler.⁴⁹

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para peserta didiknya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya.

b. Ruang Lingkup sekolah

Dari penjelasan ruang lingkup diatas maka dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup sekolah adalah:

- 1) Lingkungan sosial sekolah : Kelompok belajar peserta didik, ekstrakurikuler dan intrakurikuler, Proses belajar mengajar di kelas.
- 2) Lingkungan fisik sekolah : bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan geografis di sekitar sekolah.
- 3) Lingkungan budaya sekolah : intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

“Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, kedaan rumah, alat permainan, buku-buku,alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan”.

c. Tanggung jawab sekolah

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab formal kelembagaan, sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan yang berlaku, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.
- 2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan, dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hal. 164.

masyarakat dan bangsa.

- 3) Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional, pengelola, dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan, diantaranya adalah:

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar, atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan, seperti membaca, menulis, berhitung, serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan membedakan benar salah.

Berdasarkan tugas utama lingkungan sekolah adalah memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mempunyai kecakapan hidup secara spiritual, sosial, pengetahuan dan ketrampilan maka pembelajaran di kelas seharusnya dapat memadukan antara tuntutan standar kompetensi pada jenjang SD dengan perkembangan psikologis peserta didik pada usia tersebut.

d. Fungsi dan Peranan Sekolah

Berbicara mengenai fungsi dan peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Sekolah merupakan waktu luang atau waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas. “Sedangkan tugas sekolah ialah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya dan untuk menempuh kehidupan yang sempurna, sehingga mereka mendapat kebahagiaan bersama masyarakatnya.”

Sekolah adalah tempat mendidik dan mengajar anak-anak. Sekolah mempunyai tata tertib dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid. Sekolah didirikan dengan tujuan menarik masyarakat ketingkatan yang lebih tinggi. Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok yaitu, mendidik semua anak-anak dengan pendidikan yang sebenarnya, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dikemudian hari. Apabila anggota itu buruk dan lemah, niscaya masyarakat akan buruk dan lemah pula. Apabila tiap-tiap anggota masyarakat itu sempurna, niscaya masyarakat akan sempurna pula. Maka kemajuan masyarakat tidak akan tercapai kecuali dengan baiknya sekolah-sekolah rakyat.⁵⁰

Fungsi dan peranan lain pendidikan sekolah yaitu:

1) Fungsi Sosialisasi

Pendidikan diharapkan mampu berperan sebagai proses sosialisasi dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik. Dalam hal ini guru-guru di sekolah dipandang sebagai model dan dianggap dapat mengemban amanat orang tua (keluarga dan masyarakat) agar anak-anak memahami dan kemudian menerapkan nilai-nilai budaya masyarakat. Karena setiap pendidikan yang terjadi dalam suatu masyarakat tentu harus tergantung pada budaya masyarakat itu sendiri. Untuk memenuhi fungsi dan tugasnya tersebut sekolah menetapkan program dan kurikulum pendidikan, beserta metode dan tekniknya secara pedagogis agar proses transmisi nilai-nilai tersebut berjalan dengan baik.

2) Fungsi Kontrol Sosial

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan proses sosialisasi serta kontrol sosial diharapkan bisa mendidik peserta didiknya lebih berkualitas dan peserta didik bisa mengambil nilai-nilai sosial dan melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tatanan masyarakat bisa terjalin dengan baik. Selain itu sekolah juga berfungsi sebagai alat pemersatu dari segala aliran dan pandangan hidup yang dianut oleh para siswa.

3) Fungsi Pelestarian Budaya Masyarakat

Sekolah disamping mempunyai tugas untuk mempersatu budaya-budaya etnik yang beraneka ragam juga harus melestarikan nilai-nilai budaya daerah seperti, bahasa daerah,

⁵⁰ Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, Hal. 29

kesenian daerah dan lainnya. Dalam kurikulum pendidikan juga terdapat pelajaran muatan lokal seperti pelajaran bahasa sunda yang ada di sekolah daerah jawa barat.

5. Fungsi Perubahan Sosial

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik yang analisis kritis berperan untuk menanamkan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia yang kritis, tidak mudah menyerah pada situasi yang ada, tanggap terhadap perubahan dan bisa menjadi agen perubahan itu sendiri.

3. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.⁵¹

Karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Karakter dapat terwujud hanya dengan praktek dan latihan. Tanpa praktek, sifat baik masih jadi nilai.⁵² Kata karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang.⁵³

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁵⁴ Menurut Wynne karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yaitu menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.⁵⁵

⁵¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Aruzz Media, 2011, hal. 15.

⁵² Erio Sudewo, *Character Building*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011, hal. 45- 46.

⁵³ Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal. 177

⁵⁴ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga, 2011, hal.18

⁵⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012 hal. 3

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau berwatak. Menurut Suyanto (dalam Azzet) karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁵⁶

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Robert Marine mengartikan karakter sebagai suatu gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan dan kemampuan yang membangun kepribadian seseorang.⁵⁷

Menurut Zubaedi karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), juga meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang erinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.⁵⁸

Tegasnya karakter adalah kualitas pribadi yang baik, dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat baik dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik.⁵⁹

Watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku,

⁵⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Aruzz Media, 2011, hal.16.

⁵⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal.41.

⁵⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Arruz Media, 2013, hal.29.

⁵⁹ Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal.177.

dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang.⁶⁰

Watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya. Dengan demikian, maka untuk usaha pendidikan watak selalu disebutkan sebagai obyek yang dapat dididik dibina dan dikembangkan. Karena memang watak merupakan keadaan jiwa yang tetap, tempat semua yang ada di dalam alam kejiwaan, jadi dengan hal tersebut watak akan tampak dari adanya kemauan dan perbuatan seseorang. Watak sebagai bagian dari kepribadian tentu menjadi dasar awal bagi seorang pendidik untuk mengenal jiwa peserta didiknya.

Pada tahun 2011 Kementerian Pendidikan menerbitkan buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dalam buku tersebut disusun delapan belas karakter pendidikan budaya karakter bangsa, yaitu:

- 1) Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Pada dasarnya, di dalam diri manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan akan adanya Tuhan. Rasa seperti ini sudah merupakan fitrah (naluri insani). Inilah yang disebut dengan naluri keagamaan (*religion instinc*). Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.⁶¹

Menurut Strak dan Glok (dalam Mustari) ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan agama, ibadat, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Lima unsur yang dimaksud yaitu:

- 1) Keyakinan agama ialah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka dan takdir. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagamaan. Tidak akan ada ketaatan kepada

⁶⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal.76-79.

⁶¹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011, hal.1.

Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya. Walaupun keimanan itu bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin.

- 2) Ibadat adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat itu dapat menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan. Berkata jujur juga termasuk ibadat apabila disertai dengan niat hanya untuk Tuhan.
- 3) Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama yang meliputi berbagai segi dalam agama.
- 4) Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal dan bertobat.
- 5) Konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan prilaku atau tindakan.²⁷
- 2) Jujur adalah prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tiadanya bohong, curang atau mencuri.
- 3) Toleran yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat: 13 :

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

mengenal. Sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang lebih taqwa di antara kamu. (QS. Al – Hujurat : 13)

Penjelasan ayat di atas adalah Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), dan menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda-beda warna kulit bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi untuk saling mengenal dan menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan atau kekayaan karena yang mulia diantara manusia disisi Allah hanyalah orang yang bertakwa kepada- Nya.⁶²

Ayat di atas mengajarkan kepada kita semua akan penting dan perlunya memberlakukan perbedaan secara arif yaitu untuk saling mengenal dan belajar atas dasar perbedaan guna saling membangun dan memperkuat dan tinggi rendahnya manusia dihadapan Tuhan tidak ditentukan oleh adanya realitas perbedaan tetapi kadar ketaqwaan.

- 4) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

⁶² Ahmad Mustofa Al-Maroghi, *Terjemah Tafsir Al-Maroghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993, hal. 235.

- 12) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.⁶³

b. Konfigurasi Karakter

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Di pihak lain, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan dari keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) secara holistik dan koheren saling berkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai (Kemendiknas). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam Tabel 2.1

⁶³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal.9.

sebagai berikut:⁶⁴

Tabel 2.1
Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas psikologi dan sosiokultural

No	Ruang lingkup pendidikan Karakter	Konteks totalitas proses psikologi dan sosiokultural
1.	Olah hati (<i>spiritual and emotional development</i>)	Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani, mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2.	Olah pikir (<i>intellectual development</i>)	Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3.	Olah raga dan kinestetik (<i>physical and kinesthetic development</i>)	Bersih dan sehat, disiplin sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4.	Olah rasa dan karsa (<i>affective and creativity development</i>)	Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Keempat proses psikologis tersebut, satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. Karena itu setiap karakter, sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. Pengelompokan nilai

⁶⁴ Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, hal.181.

tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan. Dalam proses intervensi (pembelajaran, pemodelan, dan penguatan) dan proses habituasi (pensuasanaan, pembiasaan, dan penguatan) dan pada akhirnya menjadi karakter, keempat gugus nilai luhur tersebut akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu.

c. Pendidikan Karakter

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. *soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan disekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁶⁵ Kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁶⁶

⁶⁵ Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2015, hal.178.

⁶⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal.6.

Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Simon Phillips (dalam Daulay & Pasa) menyebutkan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan. Doni Koesuma (dalam Daulay & Pasa) menyebutkan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber bentukan-bentukan yang diterimanya dari lingkungannya.⁶⁷

Pendidikan karakter adalah proses yang dilaksanakan oleh penanggung jawab pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter. Karakter dalam kamus bahasa Indonesia menyebutkan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa karakter adalah *Character a consisten and enduring property or quality by means of which of person, object, or event can be identified* (Chaplin, 1973). Tiga domain pendidikan yakni pembentukan kognitif, afektif, psikomotor. Kognitif dibentuk lewat transfer ilmu pengetahuan, afektif dibentuk melalui transfer nilai-nilai (*value*) sedangkan keterampilan (psikomotor) dibentuk melalui transfer *skill*. Di antara tiga hal ini yang paling terkait dengan karakter adalah transfer nilai (*value*) tanpa mengabaikan bahwa keterkaitan pembentukan kognitif dan psikomotor.

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona (Daulay & Pasa) menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan demikian pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dono Baswardono (Daulay & Pasa) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan. Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal.

Di Indonesia sebenarnya pendidikan karakter sudah lama di

⁶⁷ Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Karakter*, Medan: CV. ManHaji, 2016, hal.13.

implementasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan sebagainya. Pendidikan karakter seakan menemukan momentum dalam program kerja seratus hari pertama, Kemendiknas menginstruksikan kepada sekolah- sekolah untuk menanamkan beberapa karakter pembangunan mental bagi anak didiknya. Beberapa karakter itu di antaranya: kreatif, inovatif, problem solver dan berpikir kritis.

Masyarakat dan keluarga pun mempunyai tanggung jawab terhadap internalisasi pendidikan karakter ini. Keluarga sebagai institusi terkecil dari masyarakat yang berperan sangat besar dalam pembentukan karakter. Perilaku jujur, berbicara baik dan sopan, bertanggung jawab dan sebagainya. Hal itu dapat diajarkan kepada anak-anak sejak kini. Dalam hal ini orang tua sebagai teladan keluarga. Orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak- anaknya, mau dijadikan apa anak-anaknya, Yahudi, Nasrani atau Majusi. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani". (HR. Bukhari)⁶⁸

Dari hadis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek salah satunya yaitu aspek paedagogis.⁴¹

d. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakn dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut:

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi ,moral).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).

⁶⁸ H. Hamdani dan H. A. Faud Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia. hal.113-114.

- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri memiliki beberapa kelebihan. Berikut beberapa kelebihan tersebut.

- 1) Proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi dilakukan dengan segala daya upaya. Artinya, dalam proses pendidikan karakter berbasis potensi diri, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pengajaran, tetapi ia juga bertindak sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman (*friend*) sekaligus pembimbing (*counselor*), lebih matang (*older*), otoritas akademik (*authority in field*), pengasuh (*nurturer*), dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang (*devoted*).
- 2) Anak didik mampu mengatasi diri. Artinya, ia mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problem keuangan, perkuliahan, kesehatan, pribadi (*emosi*), keluarga, pengisian waktu senggang, agama dan akhlak, perkembangan pribadi dan sosial, memilih pekerjaan, serta persiapan untuk keluarga melalui kebebasan dan penalaran.
- 3) Kebebasan merupakan suatu kondisi dan situasi merdeka. Tidak ada tekanan dari siapa pun dan dari pihak mana pun. Bebas menyatakan pendapat, menentukan pilihan, berpikir, melakukan aktivitas, berkreasi, dan berkeyakinan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara, serta tidak merugikan siapapun.
- 4) Penalaran. Ini merupakan kemampuan untuk berpikir yang benar dan teruji kebenarannya, yaitu kemampuan berpikir logis dan analitis. Berpikir logis merupakan kemampuan menggeneralisasikan pernyataan-pernyataan khusus (logika induktif melalui pengamatan empiris) atau menyimpulkan pernyataan umum atau khusus (logika deduktif melalui cara berpikir rasional).
- 5) Segala potensi anak didik. Artinya, setiap anak didik bersifat unik. Mereka memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter, semua potensi yang dimiliki anak didik digali dan diberdayakan untuk bekal hidup mereka. Potensi diri dimiliki oleh setiap manusia normal. Potensi diri sangat banyak, yang antara lain

etos belajar, idealisme pendidikan, *mind mapping* (penataan informasi agar mudah diakses), *multiple intelligence* (kecerdasan ganda), *public speaking* (keterampilan berbicara di depan umum), *effective thinking* (pola berpikir efektif), *editing* (Penyuntingan karangan), *brainstorming*, pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe komprehensif (MPKTK), sinergi pemberdayaan potensi mahasiswa didik, *lesson study* (pengamatan pembelajaran di kelas), serta *information and communication technology* (ICT).⁶⁹

Jenis-jenis pendidikan karakter ini menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, sosial, lingkungan, peradaban, dan agama. Keempat level ini akan menyempurnakan dan lesatkan individu ke jalur kemenangan dahsyat yang tidak diprediksi sebelumnya, karena mengalami lompatan luar biasa dalam hidupnya. Maka, pilar-pilar pendidikan karakter ini harus didayagunakan secara keseluruhan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah :

1) Faktor insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

2) Adat/ kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tidakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, tidur, makan, dan olahraga. Abu Bakar Zikri (dalam Zubaed) yang berjudul Desain Pendidikan Karakter, ia menyatakan bahwa perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

3) Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walaupun disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran- kesukaran, namun sekali–kali tunduk tidak mau tunduk kepada rintangan– rintangan tersebut.

4) Suara batin atau suara hati

⁶⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010, hlm. 2-4.

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekali pun sudah jauh.⁷⁰

f. Pembentukan Karakter

Berbicara mengenai pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁷¹ Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh- sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.⁷²

Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat, tetapi perlu diperjelas mengenai perlakuan terhadap watak. Apakah watak itu harus dikembangkan, dibentuk atau difasilitasi. Perspektif pedagogik lebih memandang bahwa pendidikan itu mengembangkan, menguatkan dan memfasilitasi watak, bukan membentuk watak. Jika watak dibentuk maka tidak ada proses pedagogik/pendidikan, yang terjadi adalah pengajaran. Perspektif pedagogik memandang dan mensyaratkan untuk terjadinya proses pendidikan harus ada kebebasan peserta didik sebagai subjek didik, bukan sebagai objek. Jika peserta didik diposisikan sebagai objek maka hal ini tentu akan bertolak belakang dengan fungsi yang pertama

⁷⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2012, hal.177-179.

⁷¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, hal.15.

⁷² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal.133-135.

bahwa pendidikan itu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang dilandasi oleh pandangan konstruktivisme.⁷³

Proses pembentukan karakter pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor- faktor khas yang ada dalam diri orang yang bersangkutan, dan ini sering disebut dengan faktor *endogen* dan faktor lingkungan (*eksogen*) yang mana antara keduanya saling terjadi interaksi. Segala sesuatu yang berada di dalam pengaruh kita, baik sebagai individu maupun sebagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi usaha dalam pengembangan karakter pada tataran individu dan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan.

Pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar baik secara formal maupun informal. Jadi pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi di antara fokus khas yang ada dalam diri seseorang dan lingkungannya memberikan kontribusi maksimal untuk menguatkan dan mengembangkan kebajikan yang ada dalam diri orang yang bersangkutan. Secara normatif pembentukan karakter yang baik memerlukan kualitas lingkungan yang baik pula. Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter yaitu:

1) Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi anak yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral tertentu dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras serta latar belakang budaya.

2) Media Massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi adalah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan, atau sebaliknya bahwa perusakan karakter atau bangsa adalah media massa khususnya media elektronik, dengan pelaku utama televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio

⁷³ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2013, hal.6-7.

dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta dan Ki Hajar Dewantara melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan- tulisan mereka di surat kabar. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka memanfaatkan secara cerdas dan arif teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa.

Besarnya pengaruh media massa terhadap pembentukan karakter ditunjukkan oleh berbagai eksperimen dan kajian. Pemuda yang menyaksikan adegan kekerasan di televisi punya kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan perilaku agresif. Ekspos terhadap adegan kekerasan di media massa ketika masih kanak-kanak menyebabkan berkembangnya perilaku agresif yang tetap terbawa sampai remaja dan dewasa.⁷⁴

g. Penguatan Pendidikan Karakter Pembinaan Pendidikan Nasional⁷⁵

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Dalam nawa cita disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen.

Tak hanya olah pikir (literasi), PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kukurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan

⁷⁴ Gede Raka dkk , *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2011, hal.43-47.

⁷⁵<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>. Diakses pada 20 Oktober 2019. Pkl. 13.45

komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Yaitu :

- 1) Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
- 2) Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- 3) Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.
- 4) Nilai karakter **mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar

sepanjang hayat.

- 5) Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Adapaun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Pada Satuan pendidikan formal yang tertera pada pasal 4 pasal 5 dan pasal 6 tentang penyelenggara dan fungsi penyelenggara penguatan karakter (PPK) sebagai berikut :⁷⁶

Pasal 4

- (1) Penyelenggaraan PPK pada TK bertujuan untuk menanamkan nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran.
- (2) Penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar memiliki muatan karakter yang lebih besar dibandingkan dengan muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.
- (3) Muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diimplementasikan melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Pasal 5

- (1) PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi:
 - a. sekolah;
 - b. keluarga; dan
 - c. masyarakat.
- (2) Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

⁷⁶ https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf. Dikutip pada tanggal 25 November 2019. Pkl. 19.33

- merupakan Satuan Pendidikan Formal.
- (3) Pengoptimalan penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a oleh sekolah pada:
 - a. TK diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler; dan
 - b. satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diselenggarakan melalui kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Ekstrakurikuler, yang dilaksanakan secara kreatif dan terpadu.
 - (4) Pengoptimalan penyelenggaraan PPK oleh keluarga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilaksanakan melalui kegiatan bersama dan pelibatan keluarga di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.
 - (5) Pengoptimalan penyelenggaraan PPK oleh masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilaksanakan melalui pelibatan perorangan, kelompok masyarakat, dan/atau lembaga.

Pasal 6

- (1) Penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis:
 - a. kelas;
 - b. budaya sekolah; dan
 - c. masyarakat.
- (2) Pendekatan berbasis kelas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dengan:
 - a. mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum;
 - b. merencanakan pengelolaan kelas dan metode pembelajaran/pembimbingan sesuai dengan karakter peserta didik;
 - c. melakukan evaluasi pembelajaran/pembimbingan; dan
 - d. mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik.
- (3) Pendekatan berbasis budaya sekolah sebagaimana

dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan:

- a. menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah;
- b. memberikan keteladanan antar warga sekolah;
- c. melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah;
- d. membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah;
- e. mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah;
- f. memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi; dan
- g. khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

(4) Pendekatan berbasis masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan:

- a. memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong;
- b. melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri; dan
- c. mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

h. Hasil Pembentukan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan proses pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang terencana yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak baik dalam lingkup pola asuh orang tua dan pendidikan di lingkungan

sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter pada anak salah satunya adalah dari pola asuh orang tua dan di lingkungan sekolah. Beberapa aspek tersebut saling berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak karena dalam lingkungan tersebut banyak mengandung pembelajaran baik secara langsung atau tidak langsung. Di lingkungan tersebut seorang anak mendapatkan banyak pembelajaran berupa penanaman karakter religius/spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, saling tolong menolong, gotong royong, solidaritas dan lain sebagainya. Hal yang paling penting disini adalah sebelum kita merubah karakter seseorang yang paling utama perubahan itu harus dimulai dari diri kita. Kita harus membiasakan membangun pola pikir positif, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan membangun karakter diri yang pantang menyerah.

Pola asuh orang tua sangatlah penting untuk mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang shaleh dan shaleha, ilmu mendidik tidak semudah yang diucapkan tetapi sulit diterapkan maka dari itu kita harus mencontoh Rasulullah SAW bagaimana cara mendidik Rasul terhadap anak-anaknya. Banyak sekali orang tua yang berprofesi menjadi seorang guru dan panutan di sekolah tetapi anak sendiri terbelengkalai, anak sendiri tidak diperhatikan karena sudah terlalu sibuk dengan pekerjaannya di sekolah maupun di luar sekolah, maka dari itu perlu kita ingatkan sesama orang tua antara sesama muslim agar selalu dijaga anak-anaknya dalam pergaulan masa kini, ajaklah anak untuk gemar mengikuti ceramah agama, ikut andil dalam majlis ilmu atau majlis taklim, mengikuti seminar-seminar tentang agama dengan rutin maka *Insyallah* anak akan terhindar dari pergaulan-pergaulan yang tidak diinginkan. Tanamkanlah dalam diri anak untuk selalu mengingat Allah dimanapun ia berada. Mari kita lihat firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar. (QS. Luqman:31/13)

Allah berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada

puteranya. Yaitu Luqman bin ‘Anqa’ bin Sadun, sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaili. Allah telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Luqman memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu pertama-tama ia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia mengingatkan: *إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* “*Sesungguhnya, mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar,*” yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.

Ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya pola asuh orang tua untuk menanamkan diri anak untuk selalu beribadah dan mengingat Allah, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang baik, sholeh, dan yang paling utama dapat berhubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk lainnya.

B. Penelitian terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian oleh Qurrotu Ayun yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam membentuk Kepribadian Anak”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor genetic dan faktor lingkungan. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada model pola asuh orang tua. sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan menggunakan kualitatif dan model konseptual, sedangkan peneliti sendiri menggunakan pendekatan kuantitatif dan akan meningkatkan aktivitas dan pendekatan.⁷⁷
2. Hasil penelitian oleh Sri Rejeki yang berjudul “Pengaruh lingkungan sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Tunas Nusantara Jaten Karanganyar Tahun 2015 – 2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai nilai karakter dikembangkan dalam dalam budaya satuan pendidikan formal dan formal. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah pendekatan menggunakan kuantitatif dan pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya untuk mengaktifkan keaktifan, sedangkan peneliti sendiri ingin meningkatkan

⁷⁷ Quratu Ayun, “ Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak,” dalam *jurnal Thufula*, Vol. 05 No.1 Tahun 2017, hal. 119

aktivitas.⁷⁸

3. Hasil penelitian oleh Darsiharjo dengan judul “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Pada Proses Pembelajaran Georafi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bangsa dari pemanfaatan lingkungan sosial masyarakat sekolah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah pembentukan karakter bangsa dari pemanfaatan lingkungan sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan pembentukan karakter bangsa, sedangkan peneliti sendiri menggunakan pendekatan kuantitatif dan pembentukan karakter peserta didik.⁷⁹

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih yang biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu, dalam rangka penyusunan hipotesis yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter

Pola asuh orang tua terhadap anak adalah bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang

⁷⁸ Sri Rejeki, “Pengaruh lingkungan sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMK Tunas Nusantara Jaten Karanganyar Tahun 2015 – 2016,” dalam *Jurnal Global Citizen*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2016, Hal.21

⁷⁹ Darsiharjo, “Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Pada Proses Pembelajaran Geografi,” Dalam *Jurnal Geodukasi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2013, Hal. 5

secara sehat dan optimal.

Disinilah pola asuh orang tua dituntut adanya pembentukan karakter tersebut ditunjukkan dalam hal tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan positif lainnya. Dengan ilustrasi tersebut dapat diduga adanya pengaruh yang signifikan, yakni pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang.

2. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter

Kita sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung / tidak langsung dapat mempengaruhi karakter / sifat seseorang. Salah satunya lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok yaitu, mendidik semua anak-anak dengan pendidikan yang sebenarnya, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dikemudian hari. Apabila anggota itu buruk dan lemah, niscaya masyarakat akan buruk dan lemah pula. Apabila tiap-tiap anggota masyarakat itu sempurna, niscaya masyarakat akan sempurna pula. Maka kemajuan masyarakat tidak akan tercapai kecuali dengan baiknya sekolah-sekolah rakyat. Lingkungan belajar disekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam membimbing moral perilaku peserta didik. Oleh karena itu sejalan dengan kerangka berfikir tersebut dapat diduga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan Sekolah terhadap pembentukan karakter.

3. Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter

Berdasarkan dari teori dan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter di atas, baik antara pola asuh terhadap pembentukan karakter, maupun antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa diantara keduanya memiliki keterkaitan terhadap pembentukan karakter, sehingga peserta didik dalam pembentukan karakter membutuhkan pola asuh orang tua yang baik dan lingkungan sekolah yang baik pula. Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika

dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Setelah melihat dari uraian tersebut diatas, dapat diduga bahwa pola asuh asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah suatu jawaban atau dugaan sementara yang mungkin benar dan salah, Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata "*hupo*" (sementara) dan "*thesis*" (pernyataan atau teori). Jadi hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.

Hipotesis statistika berupa simbol atau lambang para-meter statistika yang menggambarkan pernyataan tentang karakteristik populasi yang merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian. Pernyataan tersebut berbentuk proposisi sebagai hasil dari kerangka teoritik untuk hipotesis penelitian dan ingkarannya adalah hipotesis nol.

1. $H_0 = \rho_{y.1} \leq 0$
 $H_a = \rho_{y.1} > 0$
 H_0 = Tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter.
 H_a = Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter.
2. $H_0 = \rho_{y.2} \leq 0$
 $H_a = \rho_{y.2} > 0$
 H_0 = Tidak terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter.
 H_a = Terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter.
3. $H_0 = \rho_{y.12} \leq 0$
 $H_a = \rho_{y.12} > 0$
 H_0 = Tidak terdapat pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dengan pembentukan karakter.
 H_a = Terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Arikunto, populasi adalah sekelompok subyek yang dijadikan penelitian dan sumber data dalam penelitian yang dilakukan.¹ Sementara Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.²

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V dan kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua sebanyak 165 Peserta didik.³

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Oleh karena itu sampel penelitian ini diambil dari mewakili jumlah peserta didik kelas V dan kelas VI sebanyak 6 lokal.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal.115.

² Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal.57.

³ Sumber data jumlah peserta didik kelas V dan kelas VI 2019 – 2020 penulis dapatkan dari tata usaha sd Islamic village kelapa dua tangerang.

Menurut Suharismi Arikunto teknik sampel seperti di atas tersebut adalah *stratified sampling* yaitu cara mengambil subjek mewakili dari tiap kelas. Beliau mengatakan “sekedar ancar-ancar maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil diantara 10-15%, 20-25% atau lebih”.¹

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 35% dari populasi yang ada yaitu sebanyak 58 peserta didik.

B. Sifat Data

Data adalah hasil penelitian, baik berupa fakta maupun angka. Data juga disebut sebagai segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi merupakan hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Dalam penelitian, data dapat dikualifikasikan dalam dua kategori, yaitu data yang bersifat kualitatif dan data yang bersifat kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk bilangan, misalnya; jenis kelamin, agama atau warna. Sedang data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan, misalnya: tinggi, panjang dan umur.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif yang dianggakan selanjutnya disebut sebagai data kuantitatif yang berbentuk interval. Misalnya pola asuh orang tua yang dikategorikan dalam 5 tingkatan dengan menggunakan skala likert, yaitu sangat sesuai diberi bobot 5, sesuai diberi bobot 4, kurang sesuai diberi bobot 3, tidak sesuai diberi bobot 2 dan sangat tidak sesuai diberi bobot 1.

Untuk keperluan analisis, maka peneliti mengumpulkan sejumlah data primer yang langsung diperoleh dari responden.

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.²

Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru terhadap disiplin kerja guru di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta. Variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (Independent Variable) pertama adalah pola asuh orang tua dengan X_1

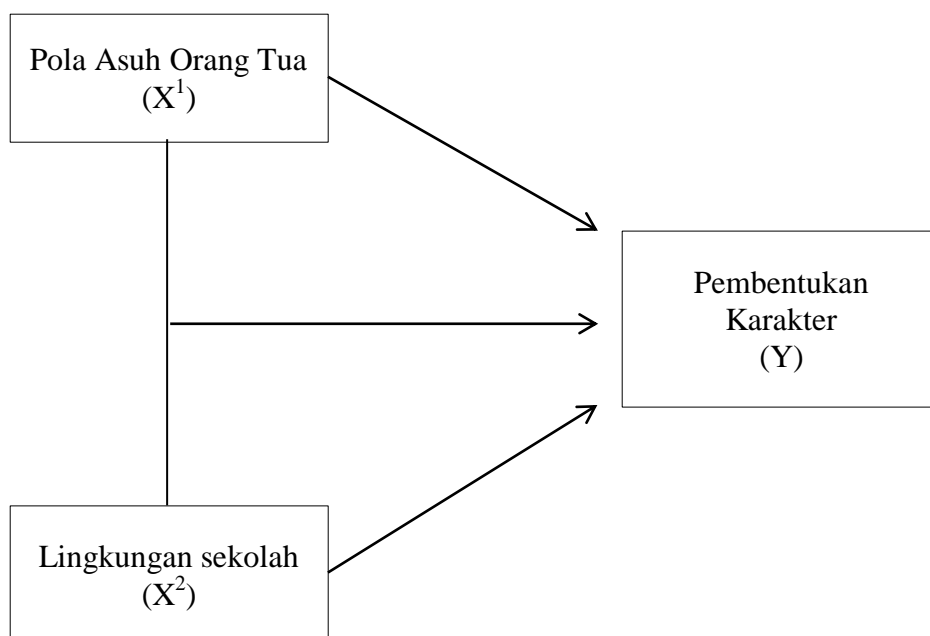
¹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, edisi VII, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 173.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 115

2. Variabel bebas (independent Variable) kedua adalah lingkungan sekolah dengan X_2
3. Variabel terikat (dependent variable) adalah pembentukan karakter dengan Y

Bentuk hubungan antar variable penelitian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.I
Bentuk hubungan antar Variabel penelitian



Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, dengan 4 alternatif jawaban yang diberi skor antara 1 – 4 untuk pertanyaan positif dan negatif.

D. Instrumen Data

Instrumen Pengumpulan data menurut Arikunto adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.³

Untuk mengumpulkan data ketiga variabel penelitian yaitu

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 134.

variabel terikat pembentukan karakter (Y), dan variabel bebas pola asuh orang tua (X_1), lingkungan sekolah (X_2), digunakan instrumen penelitian yang berbentuk *kuesioner* (angket) yang disusun dalam model *skala likert*. Menurut Sugiyono *skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial.

Ciri khas dari *skala likert* adalah bahwa makin tinggi skor yang diperoleh oleh seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap objek yang diteliti.

Dalam penyusunan instrumen digunakan dari model Rensis Likert yakni dengan option sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), kurang sesuai (KS) dan sangat tidak sesuai (STS). Masing-masing option diberikan bobot mulai dari 5 untuk sangat sesuai hingga bobot 1 untuk pilihan tidak sesuai.

Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk *quesioner* (angket) sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara, tes serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

1. Intrumen Variabel Pembentukan Karakter (Y)

a. Definisi Konseptual

Pembentukan karakter adalah sebagai usaha sungguh- sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisten. Pembentukan karakter ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa karakter adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.. Adapun dimensi pembentukan karakter diantaranya adalah : karakter religius / spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, Peduli, solidaritas dan toleransi.

b. Definisi Operasional

Pembentukan karakter adalah skor proses yang terencana yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak baik dalam lingkup pola asuh orang tua dan pendidikan di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma , dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Adapun dimensi pembentukan karakter diantaranya adalah : karakter religius / spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, Peduli, solidaritas dan toleransi.

c. Kisi – kisi Instrumen Pembentukan karakter

Tabel.3.2
Kisi –kisi Instrumen Tes
Variabel Pembentukan Karakter

No .	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba Item			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
A.	Dimensi Pembentukan Karakter : Spiritual : Untuk mengetahui ketekunan beribadah kepada Allah SWT	1,2,3,4	5	5	5	1,2,3,4	5	5
B.	Kedisiplinan : Untuk mengutahui kedisiplinan peserta didik di sekolah dan di rumah	7,9,10	6,8	5	6	7,9,10	6	4
C.	Tanggung Jawab : Untuk mengetahui tanggung jawab peserta didik di sekolah dan	11,13,14	12	4		11,13,14		3

	di rumah							
D.	Kejujuran : Untuk mengetahui sifat jujur peserta didik dalam bersikap	15, 16, 17	18	4	18	15, 16, 17		3
E.	Kepedulian : Untuk Mengetahui kepedulian peserta didik terhadap sekitarnya	19, 20, 21, 23, 25, 27 28	22, 24 26	10	26	19, 20, 21, 23, 25, 27 28	22	8
F.	Toleransi : Untuk mengetahui sikap peserta didik dalam menghargai pendapat orang lain	29, 30, 32	31	4	31	29, 30, 31, 32		4
G.	Solidaritas : Untuk mengetahui sikap solidaritas terhadap sesame	33, 34, 35		3		33, 34, 35		3
Junlah Butir Pernyataan		26	9	35	5	27	3	30

2. Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1)

a. Definisi Konseptual

Pola asuh orang tua adalah Pola asuh orang tua adalah bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan

kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Adapun dimensi pola asuh orang tua adalah : pola asuh demoratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

b. Definisi Operasional

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orangtua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Adapun dimensi pola asuh orang tua adalah pola asuh demoratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

c. Kisi – kisi Instrumen pola asuh orang tua

Tabel.3.3
Kisi –kisi Instrumen Tes
Pola Asuh Orang Tua

No .	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba Item			Ite Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
A.	Dimensi Pola Asuh Orang Tua Pola Asuh Demokratis :	1,2 ,3, 6,8	4,5 ,7, 15	16	4,5,1 4	1,2 ,3, 6,5 ,8, 9, 10, 11,	4,	13

	Untuk mengetahui pola asuh yang demokratis terhadap peserta didik	,9, 10, 11, 12, 13, 16				12, 13, 16		
B.	Pola Asuh Otoriter : Untuk mengetahui pola asuh yang otoriter terhadap peserta didik	17, 18, 20	19		18	17, 18, 20	19	4
C	Pola Asuh Permisif: Untuk mengetahui pola asuh yang permisif terhadap peserta didik	21, 22, 24, 25, 26 27, 29	23, 28			21, 22, 24, 25, 26 27, 29	23	8
D.	Pola Asuh Penelantar : Untuk mengetahui pola asuh yang penelantar terhadap peserta didik	31, 32, 33, 35	30		34	31, 32, 33, 35	30	5
Junlah Butir Pernyataan		27	8	35	5	26	4	30

3. Variabel Lingkungan Sekolah (X_2)

a. Definisi Konseptual

Lingkungan sekolah adalah tempat bagi peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi peserta didik dengan teman-temannya, relasi peserta didik dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah. Adapun dimensi lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan akademis.

b. Definisi Operasional

Lingkungan sekolah adalah skor tempat mendidik dan mengajar anak-anak. Sekolah mempunyai tata tertib dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh murid-murid. Adapun dimensi lingkungan sekolah adalah lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan lingkungan akademis.

c. Kisi - kisi lingkungan sekolah

Tabel.3.4
Kisi –kisi instrumen Tes
Variabel Lingkungan Sekolah

No	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba Item			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
A	Dimensi Lingkungan Sekolah Fisik Sekolah : Untuk mengetahui fasilitas dan pelayanan di sekolah	1,4 ,5, 6,8 ,9, 10, 11, 12, 13,	3,7 ,14	16	2,9,12	1,4 ,5, 6,8 ,9, 10, 11, 12, 13,		

		15 16				15 16		
B	Lingkungan Sosial: Untuk mengetahui sikap peserta didik ke teman dan sikap ke guru	17, 18, 19, 20, 21, 23, 25	22, 24	9	23	17, 18, 19, 20, 21, 23, 25	22,	
C	Lingkungan Akademis : Untuk mengetahui tugas dan aturan sekolah	26, 27, 29, 30, 31, 33, 35	28, 32, 34	10	26	26, 27, 29, 30, 31, 33, 35	28,	
Jumlah Butir Pernyataan		28	7	35	5	28	2	30

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini terdistribusi ke dalam jenis data *data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data *data kontinum* yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert.

F. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder

misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa hasil penilaian kinerja guru, absensi, gaji, nilai Raport, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah peserta didik dan sumber data sekundernya adalah kepala sekolah dan staf sekolah pada SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, yaitu:

1. Angket atau Kuesioner

Angket menurut Arikunto adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.⁴

Penyebaran kuesioner atau angket dimaksudkan untuk menanyakan tentang fakta, perasaan dan sikap, informasi, serta persepsi diri para responden mengenai fenomena yang terulang dalam variabel penelitian. Hasil kuesioner tersebut bisa digunakan sebagai landasan analisis data kuantitatif.

Penulis menggunakan angket sebagai instrument penelitian yang disebarkan kepada responden yaitu Peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Penulis mempersiapkan pertanyaan dilengkapi dengan alternatif jawaban yang akan dipilih oleh responden. Angket ini untuk menjangring data tentang pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter.

Tabel 3.2
Kategori Jawaban Skor Angket

Keterangan	Positif	Negatif
Sangat Sesuai	5	5
Sesuai	4	4
Kurang Sesuai	3	3
Tidak Sesuai	2	2
Sangat Tidak Sesuai	1	1

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 151

2. Dokumentasi

Penulis mencatat data-data tentang sejarah dan profil SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang , visi misi madrasah, data-data peserta didik dan guru- guru, fasilitas berupa sarana dan prasarana sekolah dan struktur yayasan.

Setelah beberapa data yang diperlukan terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data. Menganalisa data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh agar dapat dipahami bukan hanya oleh peneliti saja namun juga bagi orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian.

Untuk menganalisis data di dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut agar terhindar dari kekeliruan:⁵

Langkah pertama adalah editing. Dimana angket yang sudah terisi diteliti satu persatu mengenai kelengkapan, kejelasan dan kebenaran pengisian angket tersebut agar terhindar dari kekeliruan dalam mendapatkan informasi sehingga diperoleh data yang akurat.

Langkah kedua adalah *coding* yaitu mengklasifikasikan jawaban- jawaban dari responden ke dalam kategori- kategori, biasanya klasifikasi dilakukan dengan memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing- masing jawaban.

Langkah ketiga adalah *scoring* dimana pada tahap ini setiap butir- butir pertanyaan diberi skor .

Langkah keempat adalah *tabulating* yaitu proses pembuatan tabel. Setelah melakukan scoring dan menghitung hasil skor yang telah ada, maka jawaban yang sudah diberi kode sesuai dengan kategori jawaban kemudian dimasukkan ke dalam tabel.

Langkah kelima adalah prosentase yaitu membuat prosentasi dari jumlah frekuensi jawaban responden untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter yang diperoleh dari hasil penelitian.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P: Prosentase

F: Frekuensi

N: Jumlah responden

⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistika Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 40

H. Teknik Analisis Data

Teknik dan analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Analisis data diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian. Tahapan analisis data meliputi: 1. Melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, 2. Mendeskripsikan data untuk setiap variable penelitian, 3. Melakukan uji persyaratan analisis, 4. Menguji hipotesis.

Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Uji Validitas dan uji reliabilitas

a. Uji Validitas

Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.¹⁶ Dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi *product moment* dengan maksud untuk mengukur apakah variabel- variabel dalam penelitian ini valid atau tidak valid, yaitu:

Rumus Korelasi Product Moment Pearson

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

$\sum X$ = jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = jumlah seluruh skor Y

Analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing – masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item - item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total, menunjukkan item-item tersebut mampu memberi dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap. Pengujian menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut. :

- a. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- b. Jika r hitung $\leq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

Uji validitas dilakukan setelah diadakan uji coba penelitian terhadap sebanyak 29 responden. Pengujian validitas yang dilakukan melalui program SPSS ver. 16.0 dengan r tabel 0,444 sehingga menghasilkan data sebagai berikut (rincian data terlampir).

- a. Angket polaasuh orang tua yang terdiri dari 35 item.
- c. Angket lingkungan sekolah yang terdiri dari 35 item.
- d. Angket pembentukan karakter yang terdiri dari 35 item.

Masing-masing angket telah ditelaah kembali, dan bisa dilanjutkan ke tahap uji reliabilitas karena dianggap sudah mewakili masing-masing deskriptor ketiga variabel.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Suatu alat ukur yang mantap tidak berubah-ubah pengukurannya dan dapat diandalkan karena penggunaan alat ukur tersebut berkali-kali akan memberikan hasil yang serupa.⁶ Untuk mencari reliabilitas alat ukur pendidikan agama Islam dalam keluarga, budaya religius sekolah dan alat ukur karakter peserta didik digunakan rumus alpha (Cronbach's).

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Tahap ini adalah tahap analisis yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan/suatu fenomena tertentu, yang dalam hal ini adalah untuk mengungkap bagaimana gambaran pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari ketiga variabel penelitian. Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*.

⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, hal. 134.

Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna. Bambang dan Lina,⁷ bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

3. Uji Persyataan Analisis Data

Menurut Sugiyono untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis.⁸ Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, dan dalam uji regresi harus terpenuhi asumsi linieritas.

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi data tiap variabel, uji homogenitas varians dan uji linearitas galat taksiran, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Sudjana sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari masing-masing sampel variabel bersifat normal. Untuk menguji apakah data sampel yang sedang diteliti berasal dari populasi dengan distribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan pendekatan koreksi Liliefors.

b. Uji Linearitas Persamaan Regresi

Uji linieritas dimaksudkan untuk melihat apakah data

⁷ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. 7, hal. 177.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 210.

variabel bebas memiliki kelinieran. Uji linieritas ini dilakukan dengan analisis regresi sederhana menggunakan tabel “ANOVA”. Regresi linear dinyatakan berarti apabila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf kepercayaan α 0,05.

c. Uji Homogenitas Varians (Uji Asumsi Heteroskedastisitas)

Uji homogenitas menggunakan bantuan program SPSS for windows Versi 22. Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pada analisis regresi, persyaratan analisis yang dibutuhkan adalah bahwa galat regresi untuk setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya memiliki variansi yang sama. Uji yang digunakan adalah Levene Test Based on Mean. Jika hasil nilai Sign. > 0,05 maka dapat dikatakan data telah homogen.

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk menguji kesamaan varians populasi yang berdistribusi normal.

4. Teknik Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang telah dibangun sebelumnya merupakan gambaran teoritis yang berupa dugaan terhadap pengaruh antar variabel. Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap ketiga hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- a. Teknik Korelasi *Pearson Product Moment*;⁹ digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua dan ketiga yang sebelumnya dilakukan pengujian persamaan regresi sederhana dari masing-masing variabel penelitian.
- b. Teknik Regresi Sederhana;¹⁰ tujuannya untuk mencari dan menguji persamaan regresi variabel terikat atas variabel bebas. Persamaan regresi yang dimaksud adalah persamaan regresi pembentukan karakter (Y) atas variabel pola asuh orang tua (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2)
- c. Teknik korelasi ganda¹¹ digunakan untuk menguji hipotesis ketiga, yakni menguji apakah terdapat korelasi yang berarti apabila dua variabel bebas secara bersama-sama dikorelasikan dengan variabel terikat (Y) dengan didahului menguji persamaan regresi ganda.

⁹ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, Bandung : Tarsito, hal. 6-12.

¹⁰ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*,..., hal. 106-109.

¹¹ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*,..., hal. 106-109.

- d. Teknik regresi ganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji secara bersama-sama.

I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.¹² Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X₁, X₂ menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 35 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 20 peserta didik kelas V dan Kelas Vi SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang, yang kesemuanya tidak termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (sahih). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

2. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, h. 305.

pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlfaCronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

a. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Pembentukan Karakter (Y)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba tes penelitaian variabel Pembentukan Karakter (Y) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.5
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Pembentukan Karakter (Y)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0.461	Valid
2	0,361	0.654	Valid
3	0,361	0.750	Valid
4	0,361	0.513	Valid
5	0,361	-0.316	Tidak Valid
6	0,361	0.468	Valid
7	0,361	-0.014	Tidak Valid

8	0,361	0.675	Valid
9	0,361	0.621	Valid
10	0,361	0.663	Valid
11	0,361	0.734	Valid
12	0,361	0.643	Valid
13	0,361	0.728	Valid
14	0,361	0.643	Valid
15	0,361	0.387	Valid
16	0,361	0.430	Valid
17	0,361	0.465	Valid
18	0,361	-0.333	Tidak Valid
19	0,361	0.513	Valid
20	0,361	0.410	Tidak
21	0,361	0.787	Valid
22	0,361	0.763	Valid
23	0,361	0.531	Valid
24	0,361	0.763	Valid
25	0,361	0.763	Valid
26	0,361	-0.358	Tidak Valid
27	0,361	0.680	Valid
28	0,361	0.694	Valid
29	0,361	0.724	Valid

30	0,361	0.721	Valid
31	0,361	-0.290	Tidak Valid
32	0,361	0.394	Valid
33	0,361	0.725	Valid
34	0,361	0.636	Valid
35	0,361	0.540	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 20.786 varian total 179.214 maka <i>indeks reliabilitas</i> = 0.9168			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.5 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel pembentukan karakter hanya ***ada lima item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 5,7,18,26 dan nomor 31. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya adalah 30 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Pendidikan Orang Tua (X_1)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel pola asuh orang tua (X_1) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.6
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1)

No. Responden	R _{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0.495	Valid
2	0,361	0.811	Valid
3	0,361	0.915	Valid
4	0,361	-0.243	Tidak Valid
5	0,361	-0.197	Tidak Valid
6	0,361	0.871	Valid
7	0,361	0.871	Valid
8	0,361	0.510	Valid
9	0,361	0.871	Valid
10	0,361	0.445	Valid
11	0,361	0.933	Valid
12	0,361	0.815	Valid
13	0,361	0.871	Valid
14	0,361	-0.342	Tidak Valid
15	0,361	0.557	Valid
16	0,361	0.933	Valid
17	0,361	0.815	Valid
18	0,361	-0.037	Tidak Valid
19	0,361	0.550	Valid
20	0,361	0.766	Valid

21	0,361	0.933	Valid
22	0,361	0.365	Valid
23	0,361	0.915	Valid
24	0,361	0.634	Valid
25	0,361	0.933	Valid
26	0,361	0.664	Valid
27	0,361	0.784	Valid
28	0,361	0.728	Valid
29	0,361	0.505	Valid
30	0,361	0.404	Valid
31	0,361	0.445	Valid
32	0,361	0.825	Valid
33	0,361	0.453	Valid
34	0,361	-0.243	Tidak Valid
35	0,361	0.384	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 15.884 varian total 147.757 maka <i>indeks reliabilitas</i> = 0,9256			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.6 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel kecerdasan emosional hanya ***ada lima item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 4,5,14,18 dan nomor 34. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian

yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang

dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya adalah 30 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

c. Kalibrasi Instrumen Penelitian Variabel Lingkungan Sekolah (X_2)

Mengacu kepada tabulasi data hasil uji coba instrumen penelitaian variabel Lingkungan Sekolah (X_2) sebagaimana terlampir, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas, maka dapat dilihat pada rekapitulasi hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai berikut:

Tabel 3.7
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas
Variabel Lingkungan Sekolah (X_2)

No. Responden	R_{Tabel}	Koefisien Korelasi	Kesimpulan
1	0,361	0.572	Valid
2	0,361	-0.248	Tidak Valid
3	0,361	0.727	Valid
4	0,361	0.530	Valid
5	0,361	0.718	Valid
6	0,361	0.667	Valid
7	0,361	0.565	Valid
8	0,361	0.507	Valid
9	0,361	-0.218	Tidak Valid
10	0,361	0.658	Valid
11	0,361	0.612	Valid
12	0,361	0.606	Valid

13	0,361	-0.277	Tidak Valid
14	0,361	0.494	Valid
15	0,361	0.567	Valid
16	0,361	0.793	Valid
17	0,361	0.399	Valid
18	0,361	0.409	Valid
19	0,361	0.589	Valid
20	0,361	0.653	Valid
21	0,361	0.393	Valid
22	0,361	0.648	Valid
23	0,361	-0.046	Tidak Valid
24	0,361	0.546	Valid
25	0,361	0.488	Valid
26	0,361	0.449	Valid
27	0,361	-0.336	Tidak Valid
28	0,361	0.606	Valid
29	0,361	0.405	Valid
30	0,361	0.736	Valid
31	0,361	0.450	Valid
32	0,361	0.513	Valid
33	0,361	0.361	Valid
34	0,361	0.466	Valid

35	0,361	0.442	Valid
Hasil uji reliabilitas menunjukkan jumlah varian 20.618 varian total 146.616 maka <i>indeks Reliabilitas</i> = 0,8912			<i>Reliabel</i>

Berdasarkan hasil kalibrasi instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas sebagaimana terlihat pada tabel 3.8 di atas, maka dari 35 item pernyataan instrumen variabel lingkungan belajar hanya ***ada lima item pernyataan yang tidak valid***, yaitu item pernyataan nomor 2,9,13,23 dan nomor 27. Kelima item yang tidak valid tersebut dibuang, sehingga tidak dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya. Dengan demikian, maka jumlah item yang dipergunakan dalam penelitian yang sebenarnya adalah 30 item butir pernyataan dengan alternatif jawaban lima skala bertingkat (*rating scales*). (*Proses pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terlampir*).

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono¹³ terdapat dua macam analisis / statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis / statistik deskriptif dan analisis / statistik inferensial. Analisis / statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,...*, h. 207.

membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Bambang dan Lina¹⁴ menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

a. Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

b. Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut *nilai tengah*

¹⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-7, 2012. h. 177.

dari data-data yang terurut. Simbol untuk median adalah Me . Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah.

c. Modus (nilai yang sering muncul)

Modus adalah nilai yang sering muncul. Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan berdoa sebelum makan, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering berdoa sebelum makan.

d. Standar Deviasi dan Varians

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data. Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama.

e. Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang

berbeda¹⁵. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

- 1) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- 2) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- 3) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- 4) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persen.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

Menurut Sugiyono¹⁶ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan

¹⁵ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*,..., h. 186-189.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*,..., h. 210.

terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

a. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlet dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

b. Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap kedelapan hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- 1) Teknik Korelasi sederhana; *Pearson Pruduct Moment* digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri.
- 2) Teknik korelasi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama.
- 3) Teknik regresi sederhana dan ganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.¹⁷

3. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan *Soft Ware SPSS Statistik*

a. Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard*

¹⁷ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*,...,h. 69-77.

Deviation), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁸ sebagai berikut:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *descriptive statistic* › *frequencies* › masukan variabel “kinerja guru”(Y) pada kotak *variable (s)* › *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum,* › *kontinue* › *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- 4) Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range}$$
 yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)
- 5) Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
- 6) Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tulis simbol variabel contoh Y₂KRIT) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tulis: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*.
- 7) Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

b. Uji Persaratan Analisis

Uji persyarata analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.¹⁹

¹⁸ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2010, h. 41-50.

¹⁹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ..., h. 151-273.

1) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *compare means* > *means* > masukan variabel Y pada kotak *dependent* > variabel X pada kotak *independent* > *options* > ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* > *continue* > *OK*. > lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak* dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan / ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X = linear*.
- d) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

2) Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistic*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *dependent* > variabel X pada kotak *independent* > *save* > *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* > *enter* > *OK*. > lihat pada *data view* muncul resi 1.

- d) Tahap selanjutnya klik Analyze > nonparametrik > test > one sample K-S > masukan unstandardized pada kotak test variable list > ceklist normal > OK lihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.
- e) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 variabel berikutnya.

3) Uji homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Statistic*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “data view”
- b) Buka variabel view, kemudian tulis simbol variabel (Y, X_1 , X_2 , dst....pada kolom name, ganti dengan angka 0 pada kolom decimals, dan tulis nama variabel pada kolom label (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali data view, klik Analyze > regression > linear > masukan variabel Y pada kotak devenden > variabel X pada kotak indevenden > plots > masukan SRESID pada kotak Y dan ZPRED pada kotak X > continue > OK. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi heteroskedas

4) Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi berikut ini.²⁰

- a) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “data view”

²⁰ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, ..., h. 139-233.

- b) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 , X_2 , dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *correlate* > *bivariate* > masukan variabel yang akan dikorelasikan > *Pearson* > *one-tailed* > *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- d) Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- e) Untuk melihat kecendrungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* > *regression* > *linear* > masukan variabel Y pada kotak *dependent* > variabel X pada kotak *independent* > *OK*. > lihat pada *output Coefficients^a* > *nilai constanta dan nilai variabel*.

J. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tesis ini akan dilaksanakan di SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang kompleks pendidikan sekolah Islamic Village.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah saat atau masa dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada saat semester ganjil tahun ajaran 2019-2020. Waktu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian secara keseluruhan berlangsung selama kurang lebih 5 bulan mulai bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2019, yaitu mulai tahap persiapan dan penyusunan proposal, observasi pendahuluan ke lokasi penelitian, sidang proposal, perbaikan proposal, penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian, setelah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, kemudian dilanjutkan ke tahap uji coba instrumen, pengolahan dan analisis hasil uji coba instrumen, pelaksanaan penelitian, meliputi; kegiatan penyebaran angket untuk mengumpulkan data penelitian, mengolah dan menganalisis hasil penelitian dan terakhir adalah tahap pembuatan laporan dilanjutkan dengan sidang tesis.

Jadwal penelitian saya buat dengan tahapan kegiatan penyusunan tesis dimulai dari pengajuan judul tesis sampai perbaikan hasil ujian tesis sebagai berikut :

Tabel 3.5
Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober
1.	Pengajuan Judul Tesis	X					
2.	Ujian proposal penelitian	X					
3.	Penunjukkan pembimbing	X					
4.	Penulisan Bab I dan Bab II		X				
5.	Penulisan Bab III		X				
6.	Pembuatan Instrumen Penelitian		X				
7.	Uji coba Instrumen Penelitian			X			
8.	Pelaporan Hasil Uji Coba Instrumen			X			
9.	Ujian Progres I				X		
10.	Penelitian				X		
11.	Pengolahan Data Hasil Penelitian				X		
12.	Penulisan Bab IV dan V					X	
13.	Ujian Protes II					X	
14.	Perbaikan hasil ujian progres II					X	
15.	Penggandaan Tesis						X
16.	Ujian Sidang Tesis						X
17.	Perbaikan hasil ujian sidang						X

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

A. Sandaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang

Dengan tekad membangun tata kehidupan yang sehat wal `afiat, sejahtera lahir batin, selamat dan berkah dunia – akhirat yang di dorong oleh niat tulus untuk turut berpartisipasi dalam dinamika pembangunan nasional, maka pada 17 Agustus 1972, di bawah teduhnya kubah raksasa Masjid Istiqlal Jakarta, Abah Junan Helmy Nasution Mencetuskan ide mendirikan sebuah pemukiman Islam Terpadu yang didalamnya tersedia semua fasilitas yang dibutuhkan oleh penghuninya, mulai dari perumahan, tempat bersalin, pendidikan, social, tempat usaha, sampai tempat pemakaman. Maka didirikanlah yayasan dengan nama ISLAMIC VILLAGE, yang secara harfiah berarti pemukiman atau hunian bernuansa Islami. Yayasan ini berlokasi di Desa Kelapa Dua Kecamatan Kelapa Dua Kabupaten Tangerang, Banten, 30 kilometer sebelah barat Jakarta.

SD Islamic Village berdiri sejak tahun 1945, ia adalah jenjang pendidikan pertama yang dibuka oleh Bidang Pendidikan Yayasan Islamic Village, setelah sebelumnya membuka Panti Asuhan Anak Yatim Piatu pada tahun 1972. Dengan demikian hampir 5 windu

usianya. Cukup tua memang, berawal dari 1 ruang belajar kini ada 17 rombe16. Jika dihitung sejak dari lulusan pertama 1980 – 2018, sudah ribuan alumnnnya, menembus 3 generasi.belum terhitung 1000 peserta didik yang belajar saat ini.

2. Identitas SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang

Nama Sekolah : SD Islamic Village
 Alamat Sekolah : Jl. Islamic Raya No. 1 Kelapa Dua Tangerang
 NPSN : 20613947
 NDS : 2001040022
 NIS : 100590
 Telepon : (021) 5470787
 Fax : 5462853
 Status Sekolah : Swasta
 Peringkat : A (Amat Baik) 2017
 PMB : Pagi
 Alamat Website : <https://www.isvill.sch.id/>
 Email : sdsnislamic@yahoo.co.id

3. Visi Misi dan Tujuan SD IslamiC Village Kelapa Dua Tangerang

a. Visi

Mewujudkan sebuah Institusi pendidikan dasar yang berkualitas dan terpercaya dalam membina generasi Islam yang taqwa, cerdas, kreatif dan mandiri.

b. Misi

1. Mengembangkan seluruh potensi kecerdasan, baik spiritual, emosional, social dan intelektual.
2. Meneguhkan Identitas sekolah yang berorientasi mutu dan berciri khas Islam.
3. Membangun lingkungan belajar yang kondusif, inovatif dan Islami.

c. Tujuan SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang

"Menghasilkan lulusan yang memiliki karakter seorang mukmin sejati yang berdaya, kreatifitas yang tinggi”, dengan bercirikan peserta didik :

- a) Memiliki akidah yang bersih, dapat beribadah dengan benar dan berakhlak yang mulia.
- b) Memiliki dasar-dasar keterampilan hidup (*life skill & social skill*) yang baik; meliputi keterampilan belajar (*how to learn*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*), berkomunikasi dan dapat menyelesaikan masalah.
- c) Dapat mengenal potensi, bakat dan talenta uniknya masing-masing dan termotivasi untuk mengembangkannya secara optimal
- d) Memiliki motivasi dan semangat untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
- e) Cinta tanah air dan dapat menjaga serta melestarikan nilai-nilai luhur dan warisan budaya bangsa.
- f) Istiqamah memegang teguh ajaran Islam dan berperan sebagai rahmat bagi sesama dan lingkungannya.
- g) Memiliki nilai akademis sesuai standar kompetensi yang dipersyaratkan.

4. Motto Sekolah

“ Membangun Karakter, Melejitkan Kreativitas “

Dengan membangun karakter berarti memberi peserta didik akar yang kokoh untuk tumbuh. Dengan melejitkan kreativitas berarti memberi peserta didik ‘sayap’ yang kuat untuk terbang meraih cita-cita tertinggi dalam hidupnya.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Ekstrakurikuler Wajib

- 1. Pramuka
- 2. BTQ (Iqra, Tahsin dan Tahfidz)

b. Ekstrakurikuler Prestasi

- 1. SPORT (Wushu, Silat, Basket, Futsal, Bulutangkis dan mini soccer).

2. ART (Melukis, Tari Daerah, Tari Saman, Vokal dan Hadroh)

c. Ekstrakurikuler Mandiri

1. Cinema Innovator

2. Robotik

6. Tata Tertib Peserta Didik dan guru SD Islamic Village

a. Tata Tertib Peserta Didik

- 1) Peserta didik datang ke sekolah paling lambat pukul 07.00 WIB
- 2) Peserta didik yang terlambat datang harus melapor kepada kesiswaan / guru piket / guru kelas
- 3) Peserta didik tidak diperkenankan keluar masuk kelas pada waktu pelajaran berlangsung, kecuali telah mendapatkan izin dari guru kelas
- 4) Peserta didik yang berhalangan mengikuti pelajaran, apapun alasannya, orang tua / walinya harus memberitahukan secara tertulis atau lisan ke sekolah
- 5) Peserta didik wajib berpakaian seragam sekolah sesuai ketentuan, yaitu :
 - a) Hari Senin: Seragam Merah putih lengkap, jilbab putih (Pr)
 - Putra: Baju putih, celana merah dan berdas merah
 - Putri : Baju putih, rok panjang merah dan jilbab putih
 - b) Hari Selasa : Seragam kemeja putih Islamic Village, Jilbab putih (Pr)
 - c) Hari Rabu : Seragam Pramuka, Jilbab coklat (Pr)
 - d) Hari Kamis: Batik Ungu Islamic, Celana Putih (Lk) Jilbab Putih (Pr)
 - e) Hari Jum`at : Seragam kemeja Ciri khas Islamic Village, putih (Pr)
- 6) Peserta didik tidak boleh memakai perhiasan di sekolah untuk menghindari hal – hal yang tidak diinginkan
- 7) Peserta didik wajib sopan santun kepada guru, pramubakti dan antar siswa lainnya
- 8) Peserta didik wajib mengikuti salah satu kegiatan sekolah, seperti upacara bendera, kepramukaan dan ekstrakurikuler

- 9) Peserta didik yang memiliki penyakit yang berpotensi menular, diharapkan untuk memulihkan diri di rumah, sampai dinyatakan pulih (tidak menular) oleh surat keterangan dokter
- 10) Peserta didik tidak dilarang keras menjual barang yang mengandung kimia berbahaya di lingkungan sekolah

b. Tata Tertib Guru

1. Setiap hari Senin – Jumat Kegiatan Belajar Mengajar di mulai Pkl. 07.00 WIB
2. Lima belas menit sebelum pelajaran dimulai , semua guru harus sudah ada di sekolah
3. Guru / karyawan yang berhalangan hadir wajib menginformasikan baik lisan atau tulisan kepada kepala sekolah
4. Guru wajib berpakaian seragam sesuai ketentuan, yaitu :
 - a. Hari Senin : Berpakaian Hitam putih
 - b. Hari Selasa : Berpakaian Hijau (Pr) dan berdasi (Lk)
 - c. Hari Rabu : Berpakaian pramuka
 - d. Hari Kamis : Berpakaian Seragam Batik
 - e. Hari Jum`at : Berpakaian koko (Lk) dan gamis (Pr)
5. Setiap guru dan karyawan wajib menjaga nama baik sekolah berkenaan dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga pendidik

6. Fasilitas Sekolah

- a. Multimedia
- b. Ruang kelas AC, infokus, dispenser , meja kursi baru,
- c. Lab Komputer dan Lab IPA
- d. Toilet
- e. UKS
- f. Masjid
- g. Kolam renang
- h. Lapangan Basket dan lapangan badminton
- i. Lapangan Futsal dan lap. Mini soccer
- j. Perpustakaan

B. Analisis Butir Instrumen Penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat prosentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis Butir Variabel Pembentukan Karakter (Y)

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responen (%)		Analisis
Frekuensi				
1	Saya diajarkan orang tua membaca al - Qur`an	SS	33	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (73%) diajarkan orang tua membaca Al-Qur`an
		S	40	
		R	16	
		TS	10	
		STS	2	
2	Saya mendoakan kedua orantua dan guru setelah sholat	SS	22	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (85%) mendoakan kedua orang tua dan guru setelah sholat
		S	62	
		R	10	
		TS	3	
		STS	2	
3	Saya diingatkan	SS	19	Hasil penelitian

	orang tua sholat setiap hari	S	43	menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (62%) diingatkan orang tua sholat setiap hari
		R	26	
		TS	9	
		STS	3	
4	Saya berwudhu dengan baik	SS	22	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (65%) berwudhu dengan baik
		S	43	
		R	22	
		TS	9	
		STS	3	
5	Saya tertib di masjid	SS	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (67%) berwudhu dengan baik
		S	31	
		R	21	
		TS	10	
		STS	2	
6	Saya tidak memanfaatkan waktu dengan baik	SS	33	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (64%) tidak memanfaatkan waktu dengan baik
		S	31	
		R	33	
		TS	3	

		STS	0	
7	Saya datang ke sekolah tepat waktu	SS	59	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (81%) datang ke sekolah tepat waktu
		S	22	
		R	10	
		TS	7	
		STS	2	
8	Saya makan minum dengan duduk	SS	22	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (56%) makan minum dengan duduk
		S	34	
		R	29	
		TS	7	
		STS	7	
9	Saya tidak berlarian di sekolah saat jam belajar dan istirahat	SS	17	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (55%) tidak berlarian di sekolah saat jam belajar dan istirahat
		S	48	
		R	22	
		TS	12	
		STS	2	
10	Saya melaksanakan tugas individu dan kelompok dengan	SS	12	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik
		S	52	

	baik	R	29	(64%) melaksanakan tugas individu dan kelompok dengan baik
		TS	5	
		STS	2	
11	Saya menjaga amanah Orang tua saya untuk semangat belajar di sekolah	SS	28	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (81%) menjaga amanah Orang tua saya untuk semangat belajar di sekolah
		S	53	
		R	16	
		TS	3	
		STS	0	
12	Saya menepati janji kepada teman, Orang tua saya dan guru	SS	38	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (69%) menepati janji kepada teman, Orang tua saya dan guru
		S	31	
		R	9	
		TS	16	
		STS	7	
13	Saya tidak mencontek saat ujian dan penilaian harian	SS	33	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (69%) tidak mencontek saat ujian dan penilaian harian
		S	36	
		R	17	
		TS	12	
		STS	2	

14	Saya berkata jujur dengan siapapun	SS	47	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (81%) berkata jujur dengan siapapun
		S	34	
		R	16	
		TS	12	
		STS	2	
15	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam	SS	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (79%) mengembalikan barang yang saya pinjam
		S	48	
		R	16	
		TS	3	
		STS	2	
16	Saya memperhatikan teman saat berbicara	SS	33	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (31%) memperhatikan teman saat berbicara
		S	38	
		R	16	
		TS	12	
		STS	2	
17	Saya peduli kebersihan lingkungan	SS	40	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (73%) peduli kebersihan lingkungan
		S	33	
		R	17	

		TS	9	
		STS	2	
18	Saya membantu pekerjaan rumah Orang tua saya	SS	45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (83%) membantu pekerjaan rumah Orang tua saya
		S	38	
		R	10	
		TS	7	
		STS	0	
19	Saya tidak membantu kegiatan sekolah	SS	24	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (50%) tidak membantu kegiatan sekolah
		S	26	
		R	33	
		TS	14	
		STS	5	
20	Saya membantu teman yang belum paham materi pelajaran	SS	40	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (61%) membantu teman yang belum paham materi pelajaran
		S	21	
		R	22	
		TS	12	
		STS	5	
21	Saya menjenguk	SS	31	Hasil penelitian

	teman saya jika ada yang sedang sakit	S	24	menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (55%) menjenguk teman saya jika ada yang sedang sakit
		R	24	
		TS	16	
		STS	5	
22	Saya bersikap Sopan ke yang lebih tua dan sayang ke yang lebih muda	SS	40	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menjenguk teman saya jika ada yang sedang sakit
		S	52	
		R	7	
		TS	0	
		STS	2	
23	Saya memisahkan teman yang sedang bertengkar	SS	47	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (68%) memisahkan teman yang sedang bertengkar
		S	21	
		R	24	
		TS	5	
		STS	3	
24	Saya menghargai pendapat orang lain	SS	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (89%) menghargai pendapat orang lain
		S	53	
		R	7	
		TS	2	

		STS	2	
25	Saya menerima saran dan kritik	SS	34	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (60%) menerima saran dan kritik
		S	26	
		R	26	
		TS	7	
		STS	7	
26	Saya tidak berkata sopan dan santun ke teman dan guru	SS	14	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (38%) tidak berkata sopan dan santun ke teman dan guru
		S	24	
		R	24	
		TS	21	
		STS	17	
27	Saya biasa belajar dalam kelompok	SS	28	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (71%) biasa belajar dalam kelompok
		S	43	
		R	24	
		TS	3	
		STS	2	
28	Saya berbagi makanan kepada teman	SS	28	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik
		S	41	

		R	22	(69%) berbagi makanan kepada teman
		TS	3	
		STS	5	
29	Saya membantu teman yang sedang kesulitan	SS	33	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (88%) membantu teman yang sedang kesulitan
		S	55	
		R	10	
		TS	2	
		STS	0	
30	Saya menyumbangkan sebagian harta untuk bencana	SS	34	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (79%) menyumbangkan sebagian harta untuk bencana
		S	45	
		R	14	
		TS	3	
		STS	3	

Tabel 4.2
Analisis Butir Variabel Pola Asuh Orang Tua (X₁)

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responen (%)		Analisis
		Frekuensi		
1	Orang tua saya	SL	53	Hasil penelitian

	mengharuskan saya makan setiap hari	SR	28	menunjukkan bahwa sebagian orang tua (81%) mengharuskan saya makan setiap hari
		KD	12	
		JR	2	
		TP	5	
2	Orang tua saya sudah mengatur jadwal kegiatan saya sehari-hari	SL	17	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (77%) sudah mengatur jadwal kegiatan anaknya sehari-hari
		SR	60	
		KD	17	
		JR	3	
		TP	2	
3	Orang tua saya mengharuskan saya untuk izin jika ingin keluar rumah	SL	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (67%) mengharuskan anaknya untuk izin jika ingin keluar rumah
		SR	31	
		KD	16	
		JR	9	
		TP	9	
4	Orang tua saya tidak mengajarkan saya untuk bersabar	SL	12	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua (40%) tidak mengajarkan anaknya untuk bersabar
		SR	28	
		KD	36	
		JR	19	

		TP	5	
5	Orang tua saya tidak mengajarkan saya untuk berani berpendapat	SL	22	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua (39%) tidak mengajarkan anaknya untuk berani berpendapat
		SR	17	
		KD	33	
		JR	16	
		TP	12	
6	Orang tua saya mengharuskan saya beribadah setiap hari	SL	41	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (72%) mengharuskan anaknya beribadah setiap hari
		SR	31	
		KD	22	
		JR	3	
		TP	2	
7	Orang tua saya memantau saya sholat 5 waktu	SL	43	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (79%) memantau anaknya sholat 5 waktu
		SR	36	
		KD	12	
		JR	9	
		TP	0	
8	Orang tua saya membebaskan saya untuk memilih cita-	SL	48	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua
		SR	36	

	cita yang saya inginkan	KD	9	(84%) membebaskan anaknya untuk memilih cita-cita yang diinginkan
		JR	3	
		TP	2	
9	Orang tua saya mengizinkan saya berteman dengan siapapun	SL	21	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (71%) mengizinkan anaknya berteman dengan siapapun
		SR	50	
		KD	19	
		JR	7	
		TP	3	
10	Orang tua saya menanyakan tentang pelajaran saya di sekolah	SL	14	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (62%) menanyakan tentang pelajaran anaknya di sekolah
		SR	48	
		KD	29	
		JR	7	
		TP	2	
11	Orang tua saya menanyai saya ketika ada teman lawan jenis datang ke rumah	SL	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (74%) menanyai anaknya ketika ada teman lawan jenis datang ke rumah
		SR	38	
		KD	12	
		JR	9	
		TP	5	

12	Orang tua saya menjelaskan tentang pentingnya menolong teman	SL	45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (67%) menjelaskan tentang pentingnya menolong teman
		SR	22	
		KD	10	
		JR	19	
		TP	3	
13	Orang tua saya menjeweir saya jika saya susah bangun tidur	SL	33	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (70%) menjeweir anaknya jika susah dibangunkan tidur
		SR	40	
		KD	12	
		JR	14	
		TP	2	
14	Orang tua saya menanyakan alasan ketika saya pulang terlambat	SL	47	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (75%) menanyakan alasan ketika anaknya pulang terlambat
		SR	28	
		KD	17	
		JR	7	
		TP	2	
15	Orang tua saya merespon ketika saya banyak bertanya	SL	45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (76%) merespon anaknya ketika saya banyak bertanya
		SR	31	
		KD	9	

		JR	7	
		TP	9	
16	Orang tua saya mengingatkan jika saya tidak mengerjakan PR	SL	43	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (76%) mengingatkan anaknya jika tidak mengerjakan PR
		SR	33	
		KD	12	
		JR	12	
		TP	0	
17	Orang tua saya menegur saya jika saya susah mandi	SL	66	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (85%) menegur anaknya jika susah mandi
		SR	17	
		KD	10	
		JR	5	
		TP	2	
18	Orang tua saya menasehati saya jika saya berbohong	SL	62	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (79%) menasehati anaknya jika saya berbohong
		SR	17	
		KD	5	
		JR	7	
		TP	9	
19	Orang tua saya	SL	47	Hasil penelitian

	menegur jika saya berteriak – teriak di dalam rumah	SR	14	menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (61%) menegur anaknya berteriak – teriak di dalam rumah
		KD	16	
		JR	19	
		TP	5	
20	Orang tua saya menegur saya jika pukul 11 malam belum tidur	SL	64	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (81%) menegur anaknya jika pukul 11 malam belum tidur
		SR	17	
		KD	14	
		JR	3	
		TP	2	
21	Orang tua saya mengingatkan saya untuk berbicara baik kepada orang lain	SL	57	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (67%) mengingatkan anaknya untuk berbicara baik kepada orang lain
		SR	10	
		KD	16	
		JR	14	
		TP	3	
22	Orang tua saya menegur saya makan atau minum menggunakan tangan kiri	SL	55	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (83%) menegur anaknya makan atau minum menggunakan tangan kiri
		SR	28	
		KD	9	
		JR	7	

		TP	2	
23	Orang tua saya tidak mengizinkan saya ketika bermain ke rumah teman	SL	14	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua (47%) tidak mengizinkan anaknya bermain ke rumah teman
		SR	33	
		KD	21	
		JR	24	
		TP	9	
24	Orang tua saya melarang saya menonton TV berjam-jam	SL	52	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (78%) melarang anaknya menonton TV berjam-jam
		SR	26	
		KD	14	
		JR	7	
		TP	2	
25	Orang tua saya membiarkan saya bangun kesiangan ketika libur sekolah	SL	41	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (74%) membiarkan anaknya bangun kesiangan ketika libur sekolah
		SR	33	
		KD	12	
		JR	0	
		TP	14	
26	Orang tua saya memaafkan apapun kesalahan saya	SL	38	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua
		SR	45	

		KD	17	(83%) memaafkan apapun kesalahan anaknya
		JR	0	
		TP	0	
27	Orang tua saya menegur saya saat berbicara kasar	SL	38	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua (79%) menegur anaknya saat berbicara kasar
		SR	41	
		KD	16	
		JR	2	
		TP	3	
28	Orang tua saya menasehati saat saya berkelahi dengan teman	SL	41	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (81%) menasehati saat anaknya berkelahi dengan teman
		SR	40	
		KD	10	
		JR	5	
		TP	3	
29	Orang tua saya menegur ketika saya bolos sekolah	SL	41	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (81%) menegur ketika anaknya bolos sekolah
		SR	40	
		KD	10	
		JR	5	
		TP	3	

30	Orang tua saya tidak peduli dengan sholat dan ngaji saya	SL	9	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua (35%) tidak peduli dengan sholat dan ngaji anaknya
		SR	26	
		KD	21	
		JR	12	
		TP	33	

Tabel 4.3
Analisis Butir Variabel Lingkungan Sekolah (X₂)

No	Pernyataan	Prosentase Jawaban Responen (%)		Analisis
		Frekuensi		
1	Sekolah menyediakan kelas dengan baik	SL	33	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (81%) Sekolah menyediakan kelas dengan baik
		SR	48	
		KD	16	
		JR	3	
		TP	0	
2	Toilet di sekolah terjaga kebersihannya	SL	17	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) Toilet di sekolah terjaga kebersihannya
		SR	48	
		KD	26	
		JR	5	

		TP	3	
3	Sekolah menyediakan tempat ibadah yang nyaman	SL	47	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (88%) Sekolah menyediakan tempat ibadah yang nyaman
		SR	41	
		KD	7	
		JR	3	
		TP	2	
4	Infocus tersedia di setiap kelas	SL	100	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (100%) Infocus tersedia di setiap kelas
		SR	0	
		KD	0	
		JR	0	
		TP	0	
5	Meja dan kursi terawat rapih	SL	43	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (93%) Meja dan kursi terawat rapih
		SR	50	
		KD	5	
		JR	2	
		TP	0	
6	Tempat sampah tersedia di setiap sudut sekolah	SL	28	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (64%)
		SR	36	

		KD	28	Tempat sampah tersedia di setiap sudut sekolah
		JR	7	
		TP	2	
7	Buku di Perpustakaan sekolah sangat lengkap	SL	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (78%) Buku di Perpustakaan sekolah sangat lengkap
		SR	47	
		KD	10	
		JR	9	
		TP	3	
8	Kantin sekolah sangat rapih dan bersih	SL	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (81%) Kantin sekolah sangat rapih dan bersih
		SR	45	
		KD	9	
		JR	5	
		TP	3	
9	Makanan di kantin bebas dari bahan pengawet	SL	31	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (78%) Makanan di kantin bebas dari bahan pengawet
		SR	47	
		KD	10	
		JR	9	
		TP	0	

10	Pelayanan di kantin sangat ramah	SL	34	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (86%) Pelayanan di kantin sangat ramah
		SR	52	
		KD	5	
		JR	7	
		TP	2	
11	Penjual makanan di kantin bersih dan rapih	SL	40	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (83%) Penjual makanan di kantin bersih dan rapih
		SR	43	
		KD	12	
		JR	3	
		TP	2	
12	Lingkungan sekolah terjaga kebersihannya	SL	45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (74%) Lingkungan sekolah terjaga kebersihannya
		SR	29	
		KD	10	
		JR	10	
		TP	5	
13	Sarana dan prasarana belajar tersedia di sekolah	SL	40	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) Sarana dan prasarana belajar tersedia di sekolah
		SR	40	
		KD	12	

		JR	7	
		TP	2	
14	Teman saya menegur saya jika saya bermalas - malasan	SL	40	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) peserta didik saling menegur saya jika bermalas – malasan
		SR	33	
		KD	19	
		JR	9	
		TP	0	
15	Teman saya berbagi makanan jika saya belum makan	SL	28	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) peserta didik berbagi makanan jika ada temannya belum makan
		SR	45	
		KD	19	
		JR	3	
		TP	5	
16	Guru saya menegur saya jika saya bercanda saat belajar	SL	41	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (74%) Guru menegur peserta didik jika saya bercanda saat belajar
		SR	33	
		KD	17	
		JR	5	
		TP	3	
17	Teman saya tidak	SL	29	Hasil penelitian

	mudah menyerah dengan tugas dan praktik yang diberikan oleh guru	SR	28	menunjukkan bahwa sebagian besar (57%) peserta didik tidak mudah menyerah dengan tugas dan praktik yang diberikan oleh guru
		KD	31	
		JR	10	
		TP	2	
18	Teman saya lebih senang datang ke sekolah lebih awal	SL	43	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (76%) peserta didik lebih senang datang ke sekolah lebih awal
		SR	33	
		KD	10	
		JR	10	
		TP	3	
19	Teman saya tidak berkata baik dan sopan dengan temannya	SL	9	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil (26%) peserta didik tidak berkata baik dan sopan dengan temannya
		SR	17	
		KD	21	
		JR	24	
		TP	28	
20	Guru saya memperhatikan suasana kelas saat belajar	SL	41	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (69%) Guru saya memperhatikan suasana kelas saat belajar
		SR	28	
		KD	22	
		JR	5	

		TP	3	
21	Teman – teman saya terlibat aktif dalam diskusi saat belajar di kelas.	SL	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (69%) peserta didik terlibat aktif dalam diskusi saat belajar di kelas.
		SR	33	
		KD	21	
		JR	9	
		TP	2	
22	Guru saya tidak pernah lupa memeriksa PR yang diberikan	SL	26	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (73%) Guru tidak pernah lupa memeriksa PR yang diberikan
		SR	47	
		KD	21	
		JR	9	
		TP	2	
23	Guru saya membantu peserta didiknya yang sedang bermasalah	SL	43	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (71%) Guru membantu peserta didiknya yang sedang bermasalah
		SR	28	
		KD	19	
		JR	10	
		TP	0	
24	Ketua kelas saya tidak mengambil keputusan dengan	SL	24	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (50%) Ketua
		SR	36	

	bijak	KD	31	kelas tidak mengambil keputusan dengan bijak
		JR	7	
		TP	2	
25	Teman saya mengerjakan tugas kelompok dengan sebaik-baiknya	SL	36	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) peserta didik mengerjakan tugas kelompok dengan sebaik-baiknya
		SR	29	
		KD	19	
		JR	12	
		TP	3	
26	Peserta didik sekolah mematuhi semua peraturan sekolah	SL	45	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (85%) peserta didik sekolah mematuhi semua peraturan sekolah
		SR	40	
		KD	10	
		JR	5	
		TP	0	
27	Peserta didik bangga dengan hasil yang diperoleh sendiri	SL	28	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (66%) peserta didik bangga dengan hasil yang diperoleh sendiri
		SR	38	
		KD	26	
		JR	7	
		TP	2	

28	Peserta didik menyampaikan pendapat di depan teman-temannya dengan berani	SL	47	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (75%) peserta didik menyampaikan pendapat di depan teman-temannya
		SR	28	
		KD	16	
		JR	5	
		TP	5	
29	Peserta didik tidak menerima semua nasihat guru	SL	16	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil (30%) peserta didik tidak menerima semua nasihat guru
		SR	14	
		KD	16	
		JR	31	
		TP	24	
30	Peserta didik optimis dengan hasil ulangan yang dikerjakan sendiri	SL	38	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (76%) peserta didik optimis dengan hasil ulangan yang dikerjakan sendiri
		SR	38	
		KD	16	
		JR	5	
		TP	3	

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data primer yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian kuantitatif ini adalah skor pembentukan karakter (Y), pola asuh orang tua (X_1), dan lingkungan sekolah (X_2), yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Data tersebut, diolah dengan

menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Science*).

Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu sosial. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*), jumlah skor (*sum*), banyaknya kelas interval dan panjang kelas interval.

Hasil penelitian kuantitatif dilanjutkan dengan penelitian kualitatif dengan fokus penelitian yang sama. Fokus penelitian tahap kualitatif dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan dan jawaban secara lebih mendalam mengenai pernyataan-pernyataan yang diajukan melalui penelitian tahap kuantitatif. Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara bertahap, yaitu melalui tahap pengamatan (observasi), wawancara mendalam (interview), tahap informasi kunci dengan kepala sekolah, pengawas sekolah dan guru pada masing-masing variabel sebagaimana dimaksud di atas.

1. Variabel Pembentukan Karakter (Y)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data deskriptif untuk variabel pembentukan karakter (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Deskriptif Variabel Pembentukan Karakter (Y)

No	Aspek Data	Y
1	Jumlah Responden (N)	Valid
		Missing
		58
		0

2	Rata-rata (<i>mean</i>)	116.45
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.260
4	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	118.00
5	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	121
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9.597
7	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	92.111
8	Rentang (<i>Range</i>)	53
9	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	95
10	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	148
11	Jumlah (<i>Sum</i>)	6754

Berdasarkan table 4.4 diatas, maka dapat di jelaskan bahwa dat deskripsi variable pembentukan karakter (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 58 responden, skor rata – rata 116.45, skor rata – rata kesalahan standar 1.260, nilai tengah 118.00, skor yang sering muncul 121, simpang baki 9.597, rata rata kelompok 92.111, rentang 53, skor terkecil 95, skor terbesar 148.

Memperhatikan skor rata-rata pembentukan karakter yaitu 116.45 atau sama dengan $116.45 : 148 \times 100\% = 78,68\%$ dari skor idealnya yaitu 95. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

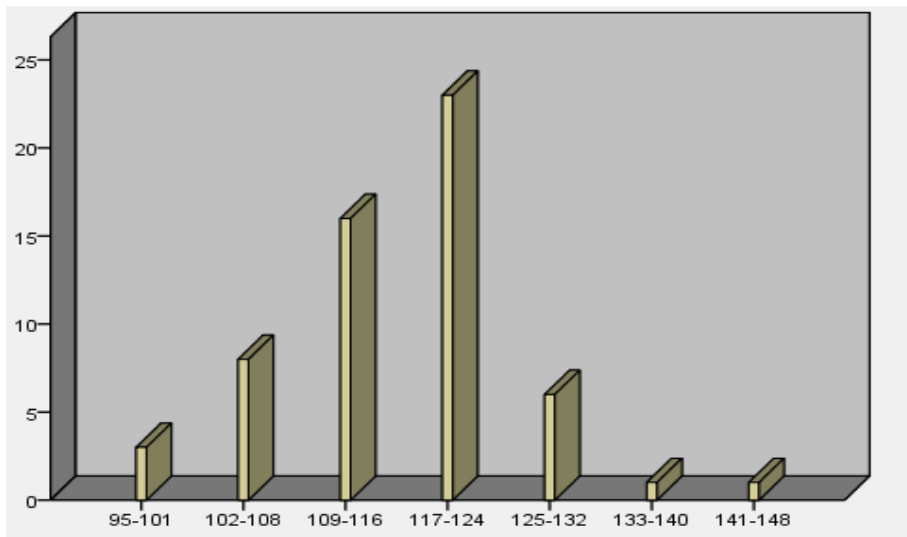
90% - 100%	= Sangat tinggi
80% - 89%	= Tinggi
70% - 79%	= Cukup tinggi
60% - 69%	= Sedang
50% - 59%	= Rendah
40% ke bawah	= Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel pembentukan karakter berada pada taraf **cukup tinggi (78,68%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan pembentukan karakter yang ada pada diri peserta didik di sekolah, sehingga dapat meningkatkan sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah. Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel pembentukan karakter (Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Pembentukan Karakter (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (%)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
95-101	3	5.2	5.2
102-108	8	13.8	19.0
109-116	16	27.6	46.6
117-124	23	39.7	86.2
125-132	6	10.3	96.6
133-140	1	1.7	98.3
141-148	1	1.7	100.0
Total	58	100.0	

Gambar 4.1
Histogram Variabel Pembentukan Karakter (Y)



Gambar 4.1 diatas, menunjukkan bahwa skor variabel pembentukan karakter memiliki kecenderungan sebaran yang lebih rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik, diketahui skor yang paling sering muncul (*modus*) 121 adalah yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 116.45.

2. Variabel Pendidikan Orang Tua (X_1)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data deskriptif untuk variabel Pola asuh Orang Tua (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1)

No	Aspek Data	Y
1	Jumlah Responden (N)	<i>Valid</i> 58
		<i>Missing</i> 0
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	117.57
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	948

4	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	118.00
5	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	118
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	7.216
7	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	52.074
8	Rentang (<i>Range</i>)	31
9	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	100
10	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	131
11	Jumlah (<i>Sum</i>)	6819

Berdasarkan table 4.6 diatas, maka dapat di jelaskan bahwa dat deskripsi variable pola asuh orang tua (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 58 responden, skor rata – rata 117.57, skor rata – rata kesalahan standar 1.948, nilai tengah 118.88, skor yang sering muncul 118, simpang baku 7.216, rata - rata kelompok 52.074, rentang 31, skor terkecil 100, skor terbesar 131.

Memperhatikan skor rata-rata pembentukan karakter yaitu 117.57 atau sama dengan $117.57 : 131 \times 100\% = 89,74\%$ dari skor idealnya yaitu 95. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

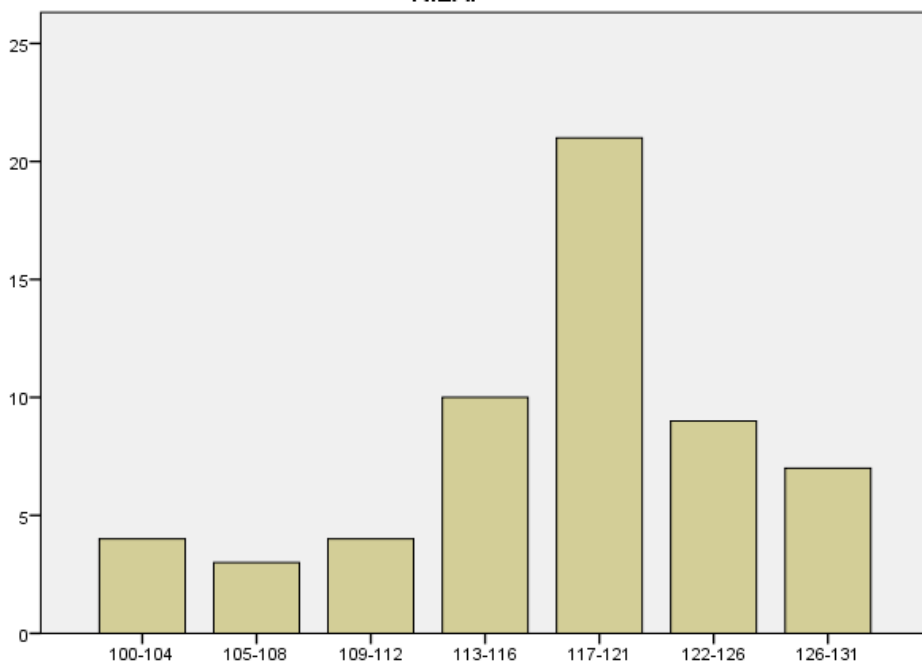
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel pola asuh orang tua berada pada taraf **tinggi (89,74%)**. Hal ini menunjukkan

bahwa Pentingnya meningkatkan pola asuh orang tua yang ada pada diri peserta didik di sekolah, sehingga dapat meningkatkan sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah. Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel pembentukan karakter (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua (X_1)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Komulatif	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
100-104	4	6.9	6.9
105-108	3	5.2	12.1
109-112	4	6.9	19.0
113-116	10	17.2	36.2
117-121	21	36.2	72.4
122-126	9	15.5	87.9
126-131	7	12.1	100.0
Total	58	100.0	

Gambar 4.2
Histogram Variabel Pola Asuh Orang Tua (X_1)



Gambar 4.2 diatas, menunjukkan bahwa skor variabel pola asuh orang tua memiliki kecenderungan sebaran yang lebih rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik, diketahui skor yang paling sering muncul (*modus*) 118 adalah yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 117.57

3. Variabel Lingkungan Sekolah (X_2)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data deskriptif untuk variabel lingkungan sekolah (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data Deskriptif Variabel Lingkungan Sekolah (X_2)

No	Aspek Data	Y
1	Jumlah Responden (N)	Valid
		Missing
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	118.22

3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.060
4	Nilai Tengah (<i>Median</i>)	119.00
5	Skor yang sering muncul (<i>Modus/Mode</i>)	119
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	8.070
7	Rata-rata kelompok (<i>Varians</i>)	65.124
8	Rentang (<i>Range</i>)	36
9	Skor terkecil (<i>Minimum scor</i>)	103
10	Skor terbesar (<i>Maksimum scor</i>)	139
11	Jumlah (<i>Sum</i>)	6857

Berdasarkan table 4.8 diatas, maka dapat di jelaskan bahwa dat deskripsi variable lingkungan sekolah (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 58 responden, skor rata – rata 118,22 skor rata – rata kesalahan standar 1.060, nilai tengah 119.00, skor yang sering muncul 119, simpang baku 8.070, rata - rata kelompok 65.124, rentang 36, skor terkecil 103, skor terbesar 139.

Memperhatikan skor rata-rata pembentukan karakter yaitu 117.57 atau sama dengan $118.22 : 139 \times 100\% = 85,05\%$ dari skor idealnya yaitu 95. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

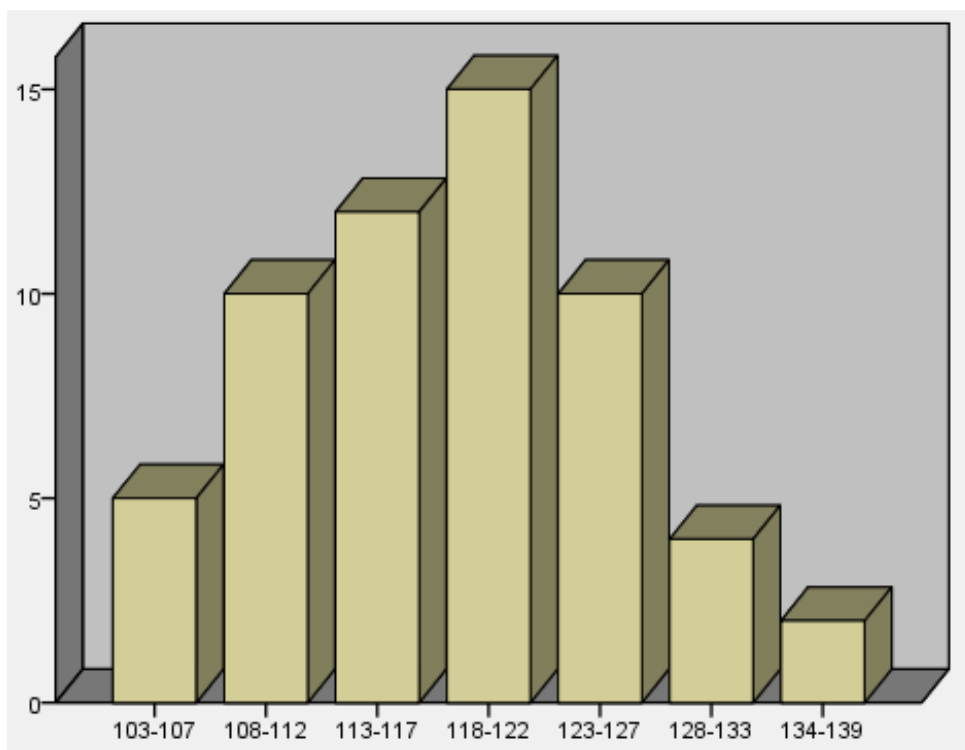
- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel lingkungan sekolah berada pada taraf **tinggi (85,05%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan lingkungan sekolah yang ada pada diri peserta didik di sekolah, sehingga dapat meningkatkan sesuai apa yang diharapkan oleh sekolah. Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel pembentukan karakter (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekolah (X_2)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
103-107	5	8.6	8.6
108-112	10	17.2	25.9
113-117	12	20.7	46.6
118-122	15	25.9	72.4
123-127	10	17.2	89.7
128-133	4	6.9	96.6
134-139	2	3.4	100.0
Total	58	100.0	

Gambar 4.3
Histogram Variabel Lingkungan Sekolah (X_2)



Gambar 4.3 diatas, menunjukkan bahwa skor variabel lingkungan sekolah memiliki kecenderungan sebaran yang lebih rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik, diketahui skor yang paling sering muncul (*modus*) 119 adalah yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 118.52

D. Pengujian Persyaratan Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pola asuh orang tua (X_1), dan lingkungan sekolah (X_2) terhadap pembentukan karakter (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut diatas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu: (1) analisis normalitas distribusi galat taksiran adalah Analisis galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, (2) analisis

linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 , dan X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*, (3) analisis homogenitas varian yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut diasumsikan oleh independen.

Berdasarkan uraian diatas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud diatas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran / Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian dapat dilakukan dengan melalui SPSS Statistik, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh C. Trihedradi.¹ sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh pola asuh orang tua (X_1) terhadap pembentukan karakter (Y).

Ho: Galat taksiran pola asuh orang tua (X_1) atas pembentukan karakter (Y) adalah *normal*

H_i: Galat taksiran pola asuh orang (X_1) atas pembentukan karakter (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.10
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.37031147
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.075
	Negative	-.078

¹Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h. 221-233

Test Statistic	.078
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

a. Test distribusi Normal

Dari tabel 4.10 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0.200$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,645$ ($Z_{hitung} 0.745 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti *Ho diterima dan H_i ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah berdistribusi normal*.

b. Pengaruh pola asuh orang tua (X_1) terhadap pembentukan karakter (Y).

Ho: Galat taksiran pola asuh orang tua (X_1) terhadap pembentukan karakter (Y) adalah *normal*

H_i: Galat taksiran pola asuh orang tua (X_1) terhadap pembentukan karakter (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.11
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₂
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.52436678
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.081
Test Statistic		.103

Asymp. Sig. (2-tailed)

.192^c

a. Test distribusi Normal

Dari tabel 4.11 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,192 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,192$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,645$ ($Z_{hitung} 0,745 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti *Ho diterima dan H_i ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah berdistribusi normal*.

b. Pengaruh lingkungan sekolah (X_2) terhadap pembentukan karakter (Y).

Ho: Galat taksiran lingkungan sekolah (X_2) terhadap pembentukan karakter (Y) adalah *normal*

H_i : Galat taksiran lingkungan sekolah (X_2) terhadap pembentukan karakter (Y) adalah *tidak normal*

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh pola asuh orang tua (X_1) terhadap pembentukan karakter (Y).

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya regresi pembentukan karakter (Y) atas pola asuh orang tua (X_1) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi pembentukan karakter (Y) atas pola asuh orang tua (X_1) adalah *Tidak linier*.

Tabel 4.12
ANOVA (Y atas X_1)²

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentuk Karakter * Pola Asuh Orang Tua	Between Groups	3085.878	26	118.688	1.700	.079
	Linearity	245.589	1	245.589	3.517	.070
	Deviation from Linearity	2840.289	25	113.612	1.627	.099
	Within Groups	2164.467	31	69.822		
	Total	5250.345	57			

Dari table 4.12 Diatas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan P Sig = 0,099 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 1,627$ dan F_{tabel} dengan dk pembilangan 25 dan dk penyebut 31 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1.72 ($F_{hitung} 1.627 < F_{tabel} 1.72$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 di tolak. Dengan demikian, maka dapat di interpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau model persamaan regresi Y atas X_1 adalah *linear*.

- b. Pengaruh pola asuh orang tua (X_1) terhadap pembentukan karakter (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi pembentukan karakter (Y) atas pola asuh orang tua (X_1) adalah *linier*.

$H_1: Y \neq A + BX_1$, artinya regresi pembentukan karakter (Y) atas pola asuh orang tua (X_1) adalah *Tidak linier*.

² Data uji persamaan linieritas diolah di Kantor Mahkamah Agung RI, hari Senin, 5 Agustus 2019

Tabel 4.13
ANOVA (Y atas X₂)³

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pembentukan Karakter * Lingkungan Sekolah	1535.828	26	59.070	.493	.965
Between Groups					
Linearity	79.672	1	79.672	.665	.421
Deviation from Linearity	1456.156	25	58.246	.486	.966
Within Groups					
Total	3714.517	31	119.823		
Total	5250.345	57			

Dari table 4.13 Diatas, maka untuk persamaan regresi Y atas X₂ menunjukkan P Sig = 0,966 > 0,05 (5%) atau F_{hitung} = 0.486 dan F_{tabel} dengan dk pembilangan 25 dan dk penyebut 31 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) α = 0,05 adalah 1.72 (F_{hitung} 0,486 < F_{tabel} 1.72), yang berarti H₀ diterima dan H₁ di tolak. Dengan demikian, maka dapat di interpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau model persamaan regresi Y atas X₂ adalah *linear*.

- c. Pengaruh lingkungan sekolah (X₂) terhadap pembentukan karakter (Y).

H₀: Y = A+BX₁, artinya regresi pembentukan karakter (Y) atas lingkungan sekolah (X₂) adalah *linier*.

H₁: Y ≠ A+BX₁, artinya regresi pembentukan karakter (Y) atas lingkungan sekolah (X₂) adalah *Tidak linier*.

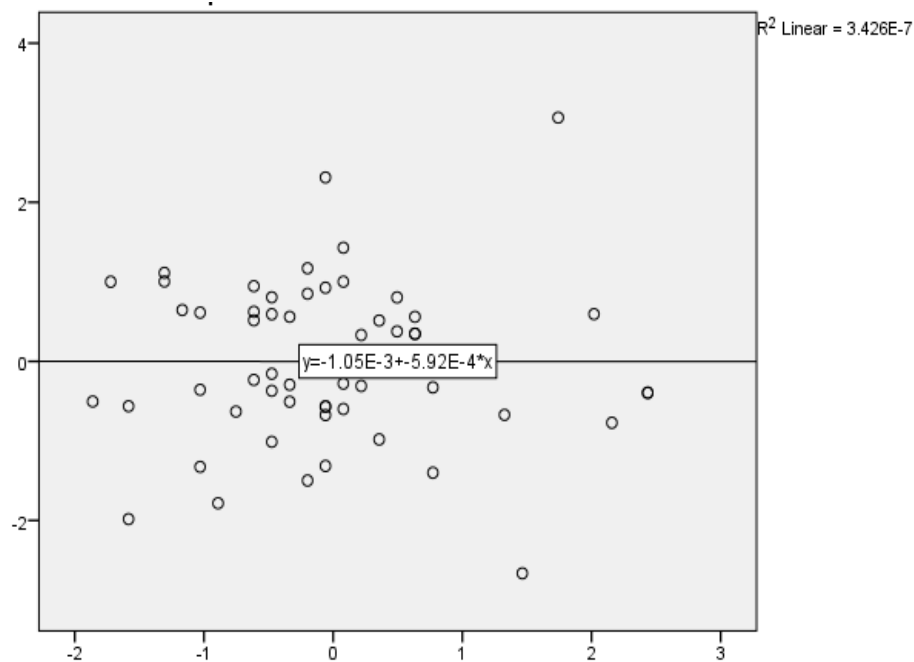
³ Data uji persamaan linieritas diolah di Kantor Mahkamah Agung RI, hari Senin, 5 Agustus 2019

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi pembentukan karakter (Y) atas pola asuh orang tua (X_1).

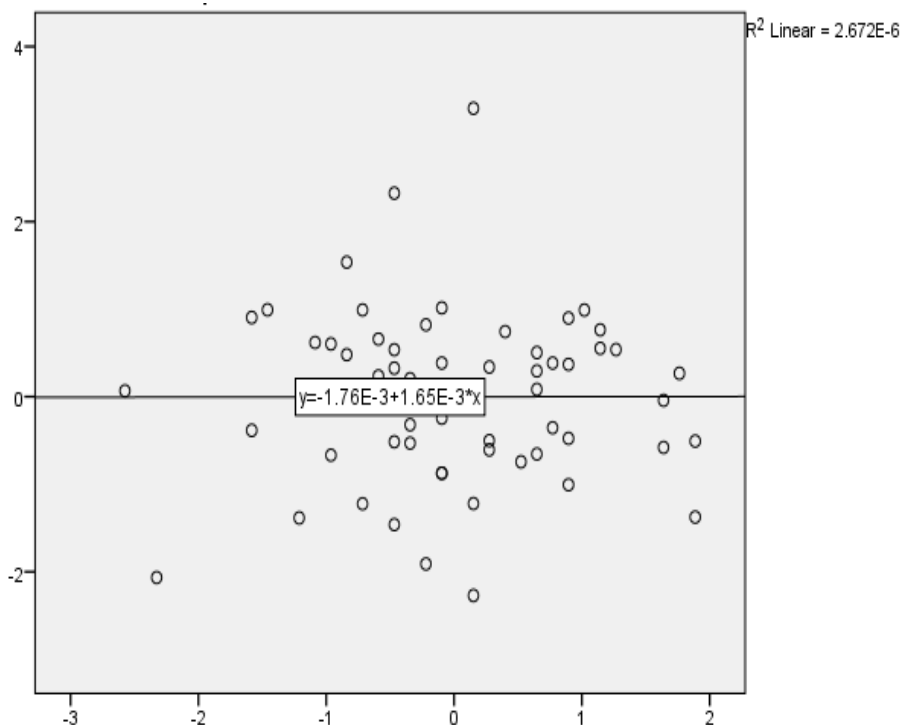
Gambar 4.4
Heteroskedastisitas (Y- X_1)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi pembentukan karakter (Y) atas lingkungan sekolah (X_2)

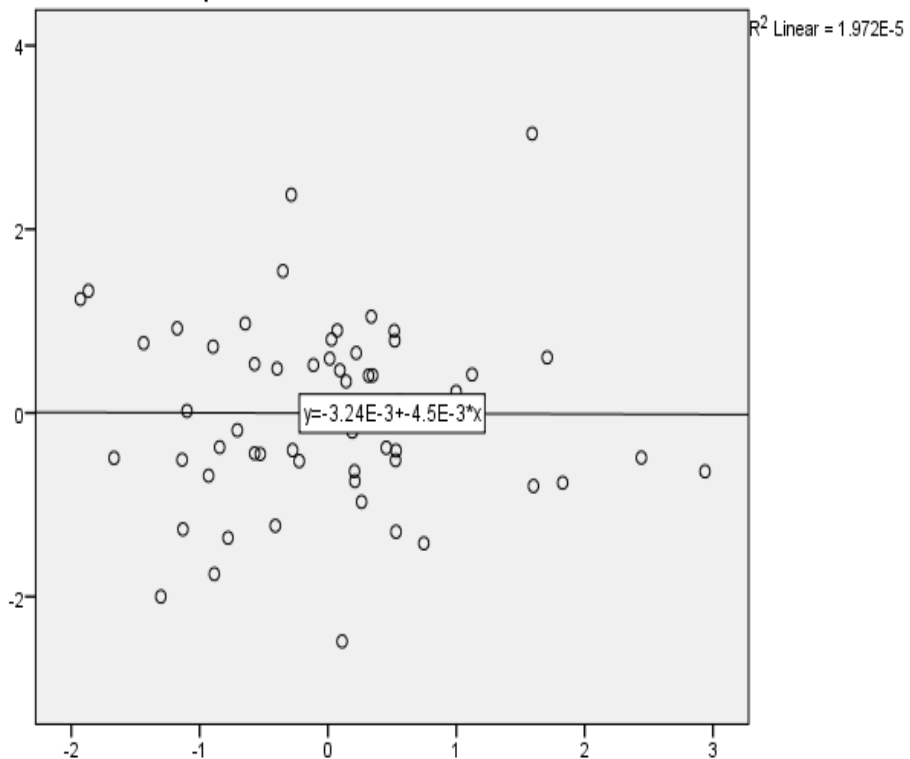
Gambar 4.5
Heteroskedastisitas (Y- X_2)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogeny*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi prestasi pembentukan karakter (Y) atas pola asuh orang tua (X_1). dan lingkungan sekolah (X_2)

Gambar 4.6
Heteroskedastisitas ($Y - X_1, X_2$)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogeny*.

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Untuk membuktikannya, maka penelitian ini

mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh pola asuh orang tua (X_1), lingkungan sekolah (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh pola asuh orang tua (X_1) terhadap pembentukan karakter (Y)

Hopotesis Penelitian

$H_0 : \rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua (X_1) terhadap pembentukan karakter (Y).

$H_1 : \rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua (X_1) terhadap pembentukan karakter (Y).

Tabel 4.14
Kekuatan Pengaruh
(Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{v1})
Correlations

		Pola Asuh Orang Tua	Pembentukan Karakter
Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	1	-.216
	Sig. (1-tailed)		.051
	N	58	58
Pembentukan Karakter	Pearson Correlation	.216	1
	Sig. (1-tailed)	.051	
	N	58	58

Keterangan : Interpretasi atau kriteria derajat koefisien korelasi:

0 : Tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan

0,10 – 0,25 : Korelasi atau hubungan lemah

- 0,26 – 0,50 : Korelasi atau hubungan cukup kuat
 0,51 – 0,75 : Korelasi atau hubungan kuat
 0,76 – 0,99 : Korelasi atau hubungan sempurna

Berdasarkan tabel 4.14 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0.216 (korelasi lemah) dan nilai signifikansi adalah ($0,051 > 0,05 =$ korelasi signifikan). Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang artinya bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan pola asuh orang tua (X_1) dengan pembentukan karakter (Y).

Tabel 4.15
Besarnya pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.216 _a	.047	.030	9.454

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi $R^2(R \text{ square}) = 0,047$, yang berarti bahwa pola asuh orang tua pengaruh terhadap pembentukan karakter 9.454% dan sisanya yaitu 90,5 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana pembentukan karakter atas pola asuh orang tua, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Besarnya pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})
Coefficients^a

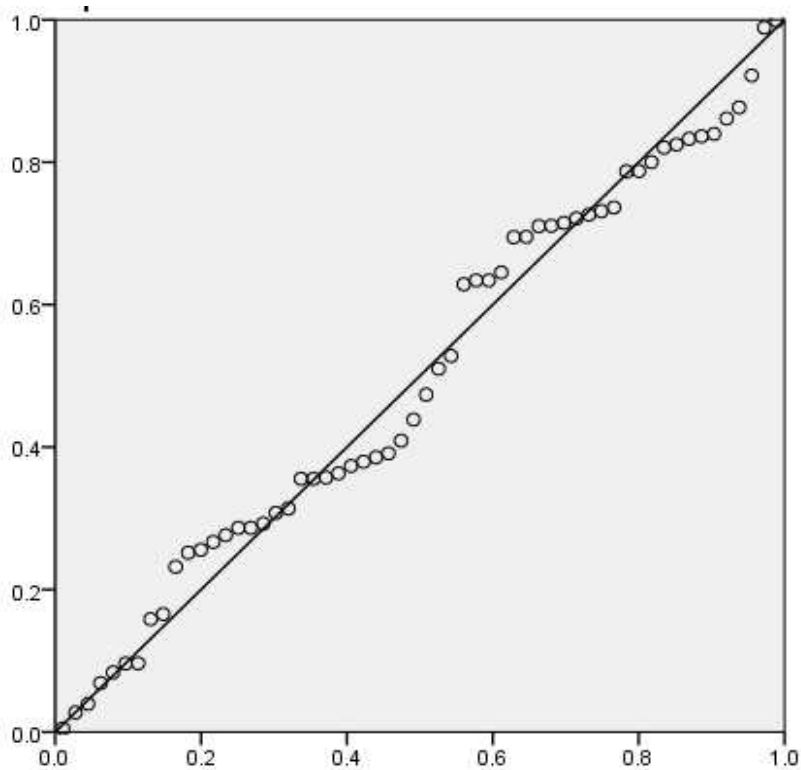
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	150.266	20.438		7.352	.000
1 Pola Asuh Orang Tua	-.288	.174	-.216	- 1.658	.103

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 150.266 + 0,288 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua akan mempengaruhi peningkatan skor minat pembentukan karakter sebesar 0,288. Adapun diagram pencar untuk persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 4.7
Diagram Pancar Y atas X_1



2. Pengaruh lingkungan sekolah (X_2) terhadap pembentukan karakter (Y)

$H_0 \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pembentukan karakter (Y)

Hi $\rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pembentukan karakter (Y)

Tabel 4.17
Kekuatan Pengaruh (ρ_{y1})
Correlations

		Pembentukan Karakter	Lingkungan Sekolah
Pembentukan Karakter	Pearson Correlation	1	-.123
	Sig. (1-tailed)		.178
	N	58	58
Lingkungan Sekolah	Pearson Correlation	-.123	1
	Sig. (1-tailed)	.178	
	N	58	58

Berdasarkan tabel 4. tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* (ρ_{y2}) adalah 0.123 (korelasi lemah) dan nilai signifikansi adalah ($0,178 > 0,05 =$ korelasi signifikan). Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang artinya bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan lingkungan sekolah (X_2) dengan pembentukan karakter (Y).

Tabel 4.18
Besarnya pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y2})

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.123 ^a	.015	-.002	9.609

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah

b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,015, yang berarti bahwa pola asuh orang tua pengaruh terhadap pembentukan karakter 9.609% dan sisanya yaitu 90,4 % ditentukan oleh faktor lainya. Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana pembentukan karakter atas lingkungan sekolah, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19
Besarnya pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y2})
Coefficients^a

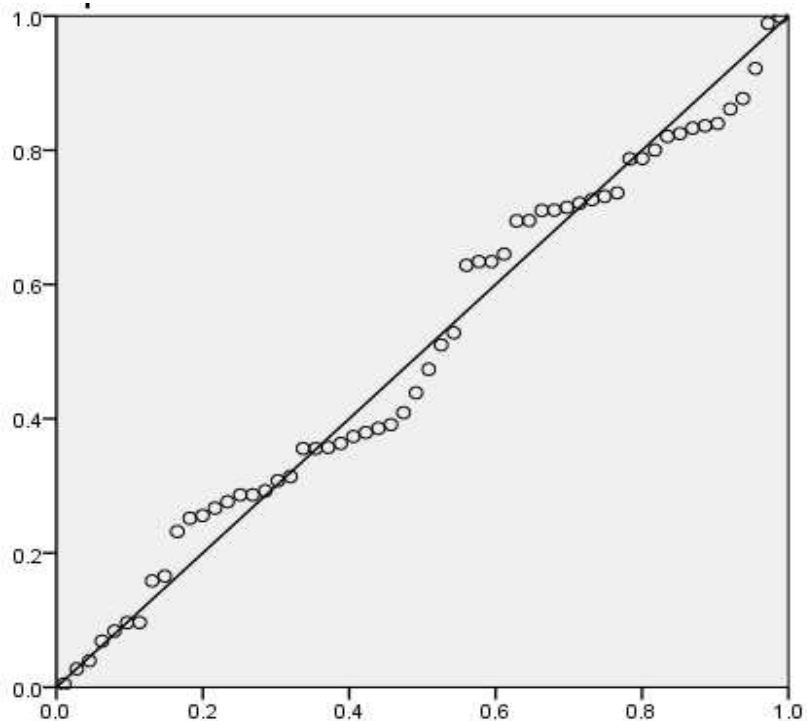
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	133.768	18.688		7.158	.000
Lingkungan Sekolah	-.147	.158	-.123	-.929	.357

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 133.768 + 0,147X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan

karakter sebesar 0,147. Adapun diagram pencar untuk persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 4.8
Diagram Pancar Y atas X_2



3. Pengaruh pola asuh orang tua (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) terhadap pembentukan karakter (Y)

H_0 $R_{y1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) terhadap pembentukan karakter (Y)

H_1 $R_{y1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) terhadap pembentukan karakter (Y)

Tabel 4.20

**Kekuatan Pengaruh
(Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.250 ^a	.062	.028	9.461

- a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Pola Asuh Orang Tua
b. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

**Tabel 4.21
Koefisien Signifikasi
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	327.592	2	163.796	1.830	.170 ^b
Residual	4922.753	55	89.505		
Total	5250.345	57			

- a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel 4.20 dan tabel 4.21 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkatan kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda adalah 0,183 (korelasi rendah) dan nilai signifikan adalah ($0,170 > 0,05 =$ korelasi signifikan) dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif serta signifikan pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter.

**Tabel 4.22
Besarnya pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	168.000	27.597		6.088	.000
Pola Asuh Orang Tua	-.289	.174	-.217	1.664	.102
Lingkungan Sekolah	-.149	.155	-.125	-.957	.343

a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $Y = 128.000 + 0,289X_1 + 0,149X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua dan lingkungan bsekolah secara bersama-sama akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,343

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II, jadi dalam pembahasan penelitian ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan menguraikan hasil uji hipotesis beserta teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pembentukan karakter, mungkin masih kurangnya peserta didik yang belum paham terhadap pola asuh orang tua dalam meningkatkan pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil pengujian pertama ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengaruh pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter yang ditunjukkan oleh pengaruh atau koefisien korelasi sebesar 0.216 pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,047, yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh

terhadap pembentukan karakter sebesar 9.45% dan sisanya yaitu 90.5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $\hat{Y} = 150.266 + 0,288 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh sederhana akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter 0,288.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sangat pentingnya pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter. Pola asuh orang tua sangatlah penting untuk mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang shaleh dan shaleha, ilmu mendidik tidak semudah yang diucapkan tetapi sulit diterapkan maka dari itu kita harus mencontoh Rasulullah SAW bagaimana cara mendidik Rasul terhadap anak-anaknya. Banyak sekali orang tua yang berprofesi menjadi seorang guru dan panutan di sekolah tetapi anak sendiri terbengkalai, anak sendiri tidak diperhatikan karena sudah terlalu sibuk dengan pekerjaannya di sekolah maupun di luar sekolah, maka dari itu perlu kita ingatkan sesama orang tua antara sesama muslim agar selalu dijaga anak-anaknya dalam pergaulan masa kini, ajaklah anak untuk gemar mengikuti ceramah agama, ikut andil dalam majlis ilmu atau majlis taklim, mengikuti seminar-seminar tentang agama dengan rutin maka *Insyaa Allah* anak akan terhindar dari pergaulan-pergaulan yang tidak diinginkan. Tanamkanlah dalam diri anak untuk selalu mengingat Allah dimanapun ia berada. Mari kita lihat firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar. (QS. Luqman:31/13)

Allah berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya. Yaitu Luqman bin ‘Anqa’ bin Sadun, sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaili. Allah telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Luqman memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu pertama-tama ia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang

Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia mengingatkan: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ “*Sesungguhnya, mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar,*” yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.

Ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya pola asuh orang tua untuk menanamkan diri anak untuk selalu beribadah dan mengingat Allah, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang baik, sholeh, dan yang paling utama dapat berhubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk lainnya.

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter memberikan pengaruh positif dan signifikan Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,123, pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,015$, yang berarti bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter sebesar 9.609 % dan sisanya yaitu 90.4% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $\hat{Y} = 133.768 + 0,147X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,123.

Pentingnya lingkungan sekolah dalam proses keberhasilan peserta didik dimana berlangsungnya kegiatan belajar yang efektif dan efisien dengan segala fasilitas yang ada disekitar sekolah sehingga dapat memberikan dorongan peserta didik untuk meningkatkan prestasinya. Tujuan lingkungan sekolah yaitu untuk membangun perubahan diri peserta didik yang dinyatakan dalam tingkah laku yang baru, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya perubahan sikap, kebiasaan-kebiasan, keterampilan, kesanggupan menghafal, perkembangan sikap sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan terhadap kedua variabel pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter. Dengan adanya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap variabel devenden ini membuktikan bahwa kedua faktor tersebut sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pembentukan karakter.

Dalam Islam sebagai agama yang selalu memberikan dorongan dan motivasi dalam meningkatkan karakter, baik itu dari hal ibadah, muamalah dan mu`asyaroh. Sudah menjadi fitrah dan tuntutan bagi seorang mukmin untuk menjadi seseorang yang mampu menjadi contoh teladan dan selalu memperbaiki karakternya. Sebagaimana Allah bersabda dalam al-Qur'an.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah bagi kalian contoh yang baik bagi orang yang mengharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir dan mengingat Allah dengan dzikir yang banyak.*” (QS. Al-Ahzab : 33/21)

G. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah serta pembentukan karakter menggunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada peserta didik. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi peserta didik dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dengan menggunakan angket dan setiap variabel yang menggunakan angket dijabarkan ke dalam 30 (*Tiga Puluh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab peserta didik mencapai 99 (*Sembilan Puluh Sembilan*) item pernyataan, ada kemungkinan kuesioner terlalu banyak, peserta didik merasa lelah dalam menjawabnya ataupun peserta didik sedang tidak konsen dan sedang bermain sehingga memberikan jawaban dengan jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. Peserta didik dalam menjawab pernyataan kuesioner pola asuh orang tua, lingkungan sekolah dan pembentukan karakter, kurang memahami kuesioner tersebut. Peserta didik juga tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang, sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan untuk sekolah atau madrasah lainnya.

5. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
6. keterbatasan penelitian ini juga bisa terjadi karena kurangnya pengalaman peneliti dalam memahami setiap variabel yang di teliti, dari penggunaan teori yang sesuai sampai penggunaan metode yang kurang tepat.
7. Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai pembentukan karakter dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik sebesar 9.45%. maka pola asuh orang tua harus memberikan teladan yang baik untuk anak – anaknya, agar dapat memiliki hubungan yang baik terhadap Allah swt dan sesama makhluk.
2. Lingkungan sekolah SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sebesar 9.60%. Maka perlu adanya peningkatan dari teladan guru dan kebijakan sekolah, agar ada peningkatan kualitas pembentukan karakter atas lingkungan sekolah
3. Pengaruh antara pola asuh orang tua dan dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat di jabarkan :
 - a. Terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Hal ini dibuktikan

dengan hasil nilai *koefisien korelasi* (r) terlalu lemah variabel pola asuh orang tua (X_1) dengan variabel pembentukan karakter (Y) di peroleh nilai *Pearson correlation* (ry_1) yaitu 0.216 pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,047$, yang berarti bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter hanya 9.45 % dan sisanya yaitu 90.5% ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $\hat{Y} = 150.266 + 0,288X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,288.

- b. Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap hasil pembentukan karakter peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai *koefisien* variabel lingkungan sekolah (X_2) dengan pembentukan karakter (Y) diperoleh nilai *Pearson correlation* (ry_2) sebesar 0.123, pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,015$, yang berarti bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter sebesar 9.609 dan sisanya yaitu 90.4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Sedangkan untuk arah pengaruh regresi sederhana $\hat{Y} = 133.768 + 0,147X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor lingkungan sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,123.
- c. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap hasil pembentukan karakter peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Hal ini di buktikan dengan besarnya pengaruh yang dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi $R^2(R\ square)$ sebesar 0,062, sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 9.46\ %$ dan sisanya yaitu 90.54 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun pengaruh persamaan arah regresi $\hat{Y} = 128.000 + 0,289X_1 + 0,149X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara

bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,343. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor hasil pembentukan karakter peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang sebesar 0,343.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi hasil penelitian. Perumusan implikasi penelitian menekankan kepada upaya meningkatkan pembentukan karakter melalui peningkatan pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pembentukan karakter peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang.

Pembentukan karakter sebagaimana menjadi inti dalam penelitian penulis merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan di sekolah maupun diluar sekolah. Karena apabila peserta didik mampu mengaplikasikan karakter yang baik, maka peserta didik tidak suka berkelahi, sabar dalam menangani apapun persoalannya, bertuturkata dengan baik, sopan santun terhadap sesama teman maupun kaka kelas yang diatas tingkatannya maka *insya Allah* orang tua dan guru akan sangat bahagia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat ditingkatkan melalui peningkatan pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi pembentukan karakter dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi dalam meningkatkan pembentukan karakter melalui peningkatan pola asuh orang tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sebesar 9.45%. Artinya semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula pembentukan karakter. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Orang tua harus andil dalam memberikan contoh teladan yang baik kepada anak – anaknya sehingga setiap ucapan dan perbuatan dapat di tiru dengan baik pula oleh anaknya.

- b. Orang tua harus ikut andil dalam memberikan motivasi, dorongan kepada anaknya untuk selalu berbuat lebih baik kepada siapapun.
2. Implikasi dalam meningkatkan pembentukan karakter melalui peningkatan lingkungan sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sebesar 9.609 %. Walaupun prosentasi kontribusi tidak terlalu besar, akan tetapi faktor ini pun menjadi perhatian dalam meningkatkan pembentukan karakter. Oleh karena itu, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa:

- a. Pihak sekolah harus meningkatkan fasilitas yang memadai di lingkungan sekolah seperti pohon-pohon atau tanaman bunga hias yang indah agar peserta didik lebih senang dan bersemangat belajar.
 - b. Guru harus memberikan contoh yang baik mengenai karakter, sopan santun, tutur kata yang lembut untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta kualitas karakter peserta didik dalam berperilaku kehidupan sehari-harinya.
 - c. Guru harus mencontohkan hubungan baik dalam lingkungan sekitar sekolah, baik itu kepada kepala warga sekolah, guru, karyawan maupun kepada para teman peserta didik yang lainnya. Agar supaya terjadi hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah.
3. Implikasi dalam meningkatkan pembentukan karakter melalui peningkatan pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah

Peserta didik merupakan aktor terpenting dalam merubah sikap dan tingkah laku dalam meningkatkan pembentukan karakter, karena peserta didik yang mempunyai karakter yang baik akan mampu mengontrol emosi, mengelola dan memahami dirinya dalam pengaturan dirinya, artinya faktor utama keberhasilan peserta didik itu dilihat dari orang tua yang mendidiknya dengan baik. Orang tua yang mendidik peserta didik dirumah lebih leluasa untuk mendidik karakter anaknya sehari-hari. Sedangkan guru merupakan tempat pendidikan ke dua setelah orang tuanya untuk meningkatkan mutu peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar di sekolah gurulah yang banyak ikut andil dalam membimbing peserta didiknya, mengajarkan pelajaran agama maupun umum dan memberikan dorongan kepada peserta didik

untuk menjadi lebih baik lagi dalam berkarakter, sehingga menjadi daya tarik peserta didik dalam meningkatkan minat baik dalam pembentukan karakter maupun minat dalam belajar pelajaran di sekolahnya. Pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah merupakan dua faktor yang harus berjalan bersama-sama dalam meningkatkan pembentukan karakter, meskipun masih ada beberapa faktor-faktor lainnya yang bisa meningkatkan pembentukan karakter.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Orang tua harus menjadi suri tauladan yang baik kepada anak – anaknya sehingga setiap ucapan dan perbuatan dapat di tiru dengan baik, karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak anaknya.
2. Orang tua harus ikut andil dalam memberikan nasihat, motivasi, dorongan kepada anaknya untuk selalu berbuat lebih baik kepada siapapun.
3. Guru harus memberikan contoh yang baik mengenai karakter, seperti bersikap sopan santun, tutur kata yang lembut untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta kualitas karakter peserta didik berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya.
4. Guru hendaknya tidak hanya mendorong dan memotivasi peserta didiknya di sekolah namun orang tua harus diberikan motivasi dan dorongan juga agar antara guru dengan orang tua bisa bekerjasama dengan baik untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik dalam bersikap baik sehari – hari.
5. Sebagaimana hasil penelitian yang mempunyai jumlah persentase cenderung tidak terlalu besar, maka harus lebih ditingkatkan pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah agar tujuan yang ingin dicapai dapat meningkat dan terlaksana lebih baik
6. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan model yang lain dalam meneliti pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter. Misalnya dengan wawancara mendalam terhadap responden, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Abdullah Nahih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy- Syi'fa, 1981
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi belajar mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Aruzz Media, 2011
- Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Wali Press, 2004
- Alimuddin, Fauzi Saleh dan, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007

- al-Jamaly Muhammad Fadhil, *Meneraba Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: 2003
- al-Syaibani Omar Muhammad al-Taumy, “Falsafatut tarbiyah al-Islamiyah”, terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1991
- Al-Zuhaili Muhammad, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah*, Bandung: al-Bayan, 2004
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Arif, Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: GP Press Group, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineke Cipta, 2013
- , *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- , dan Cipi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Asmani, Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Profesional dan Menyenangkan*, Yogyakarta: Power Books, 2009
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta : Arruz Media, 2010
- Barmawi Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam pada Anak*, Semarang: Toha Putra, 1993
- Barnadib Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1996
- Bawani Imam, *Ilmu Jiwa Perkembangan dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991

- Daradjat, Zakiyah., *et al. Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001
- Departemen Agama RI, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2013
- Djamaludin Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: PustakaSetia, 1998
- Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- , Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Dwi Priyatno, *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Uji Statistik*, Yogyakarta: MediaKom, 2008
- Echols, M John dan Hasan Sadhily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Erio Sudewo, *Character Building*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011
- Frieda, N.HAL., *Moods, Emotion Episodes and Emotions*, New York: Guilford Press, 1993
- Gazali, Marlina. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Mizan, 1998
- Gede Raka dkk, *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2011.
- Goleman Daniel, *Emotional Intelligence (terjemahan)*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka 2007
- Goode William J., *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Gracindo Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004
- Hadisubroto Subino, dkk., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moder*, Badung: Remaja Rosdakarya, 1994
- Hafid Mohammad Nur Abdul, *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah saw.*, Yogyakarta: Darussalam, 2004
- Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Karakter*, Medan: CV. ManHaji, 2016
- Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran: Suatu pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa secara Transformatif*, Medan: Perdana Publishing, 2012
- Hakim, Turshan *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Halim M. Niphan Abdul, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: Pustaka Media, 2011
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Hamid Syamsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta: Penebar Salam, 1998
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN), 2009
- Hanifah, Nanang dan Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009
- Hariyanto, dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, Jakarta: Mitra Utama, 1996
- Harun Muhammad Yusuf, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1997

- Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, Bandung: t.p. 2005
- Hidayat, Ara dan Machali Imam, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Eduka, 2010
- Husaini, Usman, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2004
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 2008
- Imron, Arifin, *Kemampuan Kepala Sekolah dalam Mengelola Sekolah Berpresntasi*, Yogyakarta: Aditya Media, 2008
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orentasi Baru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- Ismail, Ahmad, *et.all, Tangkas Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1996
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press. 2011
- Jamaris, Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, 2006
- Jensen, Erik, *Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Jhonson, Lou Ann, *Pengantar yang Kreatif dan Menarik*, t.tp. PT. Indeks, 2008
- Jihad, Asep dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012
- Juhan, Taufiq Andrianto, *Cara Cerdas Melejitkan IQ Kreatif Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003
- Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992
- Kartono, I, Kartini *Pengantar Ilmu mendidik Teoritis*, Bandung: Mandarmadya, 1992
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 9*, Jakarta: Pustaka Imam Asyafi'i, 2010
- Khatib Ramayulis Tuanku, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, t.th
- M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985
- M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995
- Madyo, Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang: Afthar Publising, 1985
- Mahalli A. Mudjab, *Kewajiban Timbal Balik Orang Tua-Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Mahmud, Arif, *Panorama Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Idea Press, 2009
- , *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Maisah, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press Group, 20013
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Makin, Moh dan Baharudin H, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki-Press, 2010
- Malayu, Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: PT.

Gunung Agung, 1995

Manis, Hoeda, *Learning is Easy*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010

Margiono, *et.all*, *Pendidikan Agama Islam 1*, Jakarta: Yudhistira, 2007

Mariyana, Rita *et al.* *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010

Maroon, *Strategi dan Metode Pengajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008

Maryono, *Strategi Dan Metode Pengajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005

Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012

Muhaimin, *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003

-----, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004

-----, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana*, Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2015

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004

Mujahid Ak, *et.all*, *Perencanaan Madrasah Mandiri, cet. III*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003

Mujib, Abdul dan Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2002

Mujiono Abdilllah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*,

- Jakarta: Paramadina, 2001
- Mujis, Daniel dan David Reynolds, *Effektif Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : CV Misaka Galiza, 2003
- Mulyana, *Menjadi Guru Kreatif*, Jakarta: Gramedia, 2010
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2010
- , *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Mulyati, Yati Siti dan Komariah Aan, *Manajemen Pendidikan Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Munthe Bermawi, *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2009
Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : Alfa beta, 2009
- Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2015
- Muslim, *et. All, Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNESA, 2000
- Musnamar Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Mustari, Mohamad, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009
- Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

- Nasution, Fuad dan Rahmi diana Mucharan, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2001
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992
- Novi, Widya, *Kamus Ilmiah Populer*, Jakarta: Wipress, 2008
- Nur Indriantono dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2002
- Nur, M. Ghufron dan Rini Risnawati, S, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Nurdin Muslim, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993
- Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Poernomo, Sonjia. *Kesehatan Sekolah di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990
- Pramana, Nanda Atmaja, *Evaluasi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Diva Press, 2016
- Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- , *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995
- Putra, Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Qaimi Ali, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, Bogor: Cahaya, 2003

- Qomar, Mujami, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007
- Qutb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif, 1993
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Rasyid Mohal., *Ilmu Pendidikan Menuju Hidup Prospektif*, Semarang: UPT Unnes Press, 2004
- Ricki, Lingsman, *Cara Belajar Cepat*, Semarang: Dahra Prize, 2004
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005
- Rizwma, Sitiatava Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: Diva Press, 2013
- Rochman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Laksbangn Media utama, 2009
- Roqib Moh., *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009
- Rosdiani, Dini, *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientari Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: PT. Karisma Putra Utama, 2017
- S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sabari, Ahmad, *Strategi Belajar dan Micro Teaching*, Jakarta. 2006
- Sabini, Nini, *Psikologi Pembelajaran*, Yogjakarta: Mentari Pustaka, 2012
- Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010
- , *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat, Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: PT Nimas Multima, 2006
- Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- , *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Santhut Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak, dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga, 2011
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten*, Yogyakarta: Arruz, 2006
- Sarwono, W.S, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet ke-9, 2003
- Siberman, Mel, *Active Learning 101 Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2005
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta: Paramadina, 2005
- Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Siswanto, *Pengantar Manajemen, Cet lima*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995
- Sofan Amri, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010

- Sopiatin, Popi dan sahrani Sohari, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Subini, Nini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Yogyakarta: Javalitera, 2001
- Sudarwan, Danim, *Visi Baru Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995
- , *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004
- , *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2007
- , *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2005
- Suhardan, D., *Supervisi Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Suherman, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, Bekasi: Azzam Media, 2007
- Sujanto Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta: 1996
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis unutm Penelitian Pemula*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung:Rosdakarya, 2004
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Suparman S, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Hati Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010
- Suprayogo, Imam dan Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Supriadi, Dedi, *Satuan Biaya Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- Suprihati, Jamil Nigrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003
- Suprihati ningsih, *Prespektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016
- Supriono, Agus, *Cooperatif Learning Teori Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009
- Surya, Hendra, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: PT. Llex Media Komputindo, 2009
- , *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: PT. Llex Media Komputindo, 2009
- Surya, Mohammad, *et. All, Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang baik*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Sutikno, M. Sobry. *Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islami)*, Lombok: Holistica, 2012
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja

Rosdakarya, 2013

-----, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Suyanto, Bagong *et.all*, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2007

Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012

-----, dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005

Syah,Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung:

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: PT. Nimas Multina, 2013

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011

Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Arruz Media, 2013

Tabrani, H. Primadi, *Proses Kreasi Gambar Anak Proses Belajar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011

Tayibnapis, Farida Yusuf.*Evaluasi Program*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000

Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002

Thoha, Chabib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Cet. 2, Jakarta : Balai Pustaka, 2002

- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Tono Sidik dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Prss, 1998
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Pustaka Media Grup, 2011
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Tritarahardja, Umar dan Sulo La S.L. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Uno Hamzah B, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Usman, Uzer. *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Wendy, L. Ostroff, *Memahami Cara Anak Belajar*, Jakarta: Indeks, 2012
- Wibowo, Gunawan, *Menjadi Guru Kreatif*, Bekasi: Media Mixima, 2016
- , *Manajemen Perubahan*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2002
- Wijayanto, Dian, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012
- , *Pengantar Manajemen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012
- William J. Rothwell dan Kanas, *Strategi Human Resources Planning and Managemen*, New York: Prentice Hall, 1992
- Willis, Rata Dahar, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1989

- Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jakarta: GP Press, 2009
- Yamin, Martinis, *Profesional Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000
- Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992
- Zaini, Hisyam *et all*, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008
- Zainuddin, *Reformasi Pendidikan Kritik Kurikulum Dan Manajemen Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, (2012)
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Solo: Ramadani, 1993